

KONSEP BERBUAT BAIK DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah Kajian *Tafsir Maud}u>i*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**Asmaul Husna
NIM 12.16.9.0006**

Dibimbing Oleh:

Dr. Masmuddin, M. Ag

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc, M.A

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)PALOPO**

2016
KONSEP BERBUAT BAIK DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Kajian *Tafsir Maud}u>i*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Asmaul Husna
Nim 12.16.9.0006

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**(IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmaul Husna
NIM : 12.16.9.0006
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau pun duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Mei 2016

Penyusun

Asmaul Husna
NIM 12.16.9.0006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, Mei 2016

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asmaul Husna

NIM : 12.16.9.0006

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Konsep Berbuat Baik dalam Al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir *Maud}u>i*)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam Seminar Hasil.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Masmuddin,

M.Ag

NIP 19600318 1987031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Konsep Berbuat Baik dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir
Maud}u>i)

Nama: Asmaul Husna

NIM : 12.16.9.0006

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan Pada Tahap Penelitian Selanjutnya

Palopo, 21 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masmuddin, M.Ag
Nawas, Lc., M. A.
NIP 19600318 1987031004
002

Dr. H. M. Zuhri Abu
NIP 1971 0927 2003 121

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt., atas segala limpahan rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiyyullah Muhammad saw., sebagai *uswatun hasanah* sekaligus sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan, S. M. Hum. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM. selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Perencanaan, dan Dr. Hasbi, M. Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo pada periode 2010-2014 dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., sebagai guru besar IAIN Palopo.

3. Drs. Efendi P., M.Sos. I., selaku Dekan FUAD IAIN Palopo beserta Staf yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas Mahasiswa khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Periode 2010-2015 yang kini sebagai Wakil Dekan I, sebagai Penasehat Akademik penulis, dan sekaligus pembimbing

penulis yang banyak memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, ikhlas menyalurkan ilmu yang dimiliki khususnya Ilmu Hadis mulai diawal perkuliahan sampai diakhir perkuliahan.

5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu,, mendorong dan membantu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen/Asisten Dosen yang sejak awal perkuliahan sampai berakhirnya perkuliahan telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.

7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M. Ag., beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Terkhusus untuk kedua orang tua, Ayah Drs. H. Muh. Suyuti Siri., Ibu Hj. Hanatang yang telah merawat, mendidik, membesarkan, mengajarkan arti perjuangan dan ketulusan serta tidak bosan-bosannya mendoakan, mencurahkan cinta dan kasihnya sampai sekarang ini. Kakak, Lukman Hakim, S. Sy., Mutmainnah, Amd. Keb., Kakak (Ipar) Firman Arief, SH., dan kedua

adik Hamka dan Hamdan yang selalu mendoakan dan tak henti-hentinya memotivasi melalui via Sms dan Telfon.

9. Kepada segenap kerabat, Kartini, S.Pd.I., Rukman, S.Pd., Nur Fadilah Rahmah, Abdul Hafidz Hidayatullah, Hj. Nur Hayati, Hj. Naimah, Hj. Afiah, Jusriana Wati Dewi dan Syamsiyah yang banyak memotivasi dan membantu, baik dalam hal materi maupun moril.

10. Adik-adik di Asrama Putri IAIN Palopo, Misrohul Fajri, Nova Adila, Harisa, Riski KD, Dahlia, Silva Akbar, Andi Rani Rahman Madika, Nurjannah Ramang, Reni Aprianti, Muli Yanti, Uli Isnaeni, Riskiani, Wulan Mutmainnah dan Hasnawati yang banyak meluangkan waktu untuk membantu dan memotivasi serta selalu siap menerima segala keluhan dan menemani berjuang hidup di Asrama.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan FUAD Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; Abdul Gofur, Abdul Kahar, Ahmad Arfi, Andi Ruhbanullaila, Ajar Anggriani, Baiq Rohayani, Istiqamah, Siti Fauziyah, Suarni, Saifuddin, Syamsidar, Muzayyana, Pargawati, Siti Khadijah, Muh. Sadali, Muh. Solikin, Nur laelah, Hurriyah dan Rahmat Suhaidir yang selalu merangkul dan mengingatkan akan

kewajiban kampus. Kakak-Kakak serta Adik-Adik semester II, IV dan VI yang telah memotivasi.

Alhamdulillah skripsi ini dapat selesai. *Jazakumullahu Khairan Kasiran*. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik. *Amin*.

Palopo, 17 Mei 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Hhhhuu Arab	Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا		Alif	tidak terbilang	tidak dilambangkan
ب		ba>'	B	Be
ت		ta>'	T	Te
ث		s a	S	Es (dengan titik di atas)
ج		Jim	J	Je
ح		h}a>	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ		kha>'	Kh	Ka dan ha
د		da>l	D	De
ذ		z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر		ra>'	R	Er
ز		Zai	Z	Zet
س		si>n	S	Es
ش		syi>n	Sy	Es dan ye
ص		s}a>d	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض		d}a>d	D}	De (dengan titik di bawah)
ط		t{a>'	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ		z{a>'	Z}	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qa>f	Q	-
ك	ka>f	K	-
ل	la>m	L	-
م	Mim	M	-
ن	nu>n	N	-
و	wa>wu	W	-
ه	ha>	H	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya>'	Y	-

2. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fath}ah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	D}ammah	U	U

3. Vokal Panjang

a. Fath}ah dan alif ditulis a>

حسنة : H}asanah

b. Fath}ah dan ya> mati ditulis a>

يتامى : Yata>ma>

قضى : Qad}a>

c. Kasrah dan Ya> mati ditulis i>

خبير :Khabi>r

d. D}ammah dan wa>wu mati ditulis u>

فخورا : Fakhu>ra>

4. Vokal-Vokal Rangkap

Fath}ah dan ya> mati ditulis ai>

شىء : Syai'in

5. Vokal-Vokal yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

عائلا : 'a> ilan

6. Kata Sandang Alif dan Lam

القرآن : Al-Qur'a>n

7. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal. Dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD. Diantara huruf kapital untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

8. Daftar Singkatan

a.s : 'alaih al-sala>m

h. : halaman

Q.S :Qur'an Surah

saw : s}alla> allah 'alaih wa salla>m

dkk : dan kawan-kawan

swt : subh}a>nahu> wa ta'a>la

cet : cetakan

ibid : ibidem

op.cit: opera citato

loc.cit: loco citato

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x

DAFTAR ISI

.....	
xiv	
ABSTRAK	
.....	
xvi	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Kerangka Pikir.....	16
H. Metode Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Term Berbuat Baik dalam Al-Qur'an.....	19
B. Macam-Macam Perbuatan Baik	42
BAB III BEBERAPA ASPEK TENTANG PERBUATAN BAIK.....	46
A. Bentuk Perbuatan Baik.....	46
1. Mengajarkan Ilmu.....	46
2. Bertingkah Laku yang Baik.....	48
B. Objek Perbuatan Baik.....	48
1. Orang Tua.....	50
2. Sanak Kerabat.....	54
3. Anak Yatim.....	60
4. Orang Miskin.....	65
5. Tetangga Dekat dan Jauh.....	70
6. Teman Sejawat.....	78
7. Ibnu Sabil.....	86
BAB IV MANFAAT BERBUAT BAIK.....	87
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA.....105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Asmaul Husna, 2012 Konsep Berbuat Baik dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudu'i*), Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) Dr. Masmuddin, M. Ag, Pembimbing (II) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M. A.

Kata Kunci: Konsep, Berbuat Baik, Al-Qur'an.

Skripsi ini membahas tentang berbuat baik dalam al-Qur'an. Masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu: 1. Apa makna berbuat baik dalam al-Qur'an ? 2. Bagaimana bentuk dan objek perbuatan baik ? 3. Apa manfaat berbuat baik dalam al-Qur'an ?

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui makna berbuat baik dalam al-Qur'an. 2. Untuk mengetahui bentuk dan objek perbuatan baik. 3. Untuk mengetahui manfaat berbuat baik dalam al-Qur'an.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yakni memaparkan dan membahas tentang berbuat baik dalam al-Qur'an dengan berpedoman pada berbagai literatur (buku). Adapun analisis data sebagai data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada 6 kata yang mengandung makna berbuat baik dalam al-Qur'an, yaitu *lh}sa>n*, *Ma'ruf*, *Amal S}a>lih}*, *Al-Bir*, *Khair*, dan *Is}lah*{ 2) bentuk perbuatan baik yaitu mengajarkan ilmu dan bertingkah laku yang baik sedang objek perbuatan baik yaitu orang tua, sanak kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat/jauh, teman sejawat dan *Ibnu Sabi>l*. 3) Manfaat berbuat baik; memperoleh pahala berupa kebaikan di dunia dan di akhirat, memperoleh berita gembira tentang kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, Allah berjanji akan melipatgandakan perbuatan hamba-hambanya yang berbuat baik, melembutkan hati, mengobati kesedihan, menghilangkan kesombongan, selalu merasa senang, disukai banyak orang, mendapat bantuan kembali dan tentram di hati.

Sebagai Implikasi dari penelitian ini, bahwa dalam ajaran islam berbuat baik merupakan suatu yang diperintahkan Allah. Untuk itu, wajib berbuat baik dalam segala tindak-tanduk, yang tentunya harus sesuai dengan Syariat yang telah ditetapkan. Sehingga setiap

orang yang menjalankan perintah-Nya akan mewujudkan manusia yang taat yang berjalan diatas Sunnah-Sunnah Rasul-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problem tersebut. Kapan dan dimanapun mereka berada. Firman tersebut adalah al-Qur'an. Sebuah kitab yang memiliki posisi paling tertinggi dan istimewa dari kitab-kitab sebelumnya dan kitab-kitab lain orang non muslim. Karena bisa dijadikan pedoman serta memberi petunjuk dan kebenaran pada manusia.¹

Kitab ini bukan hanya bacaan wajib untuk setiap muslim, namun kitab ini juga mengatur pola hidup manusia untuk menemukan jati diri manusia.² Oleh karena itu al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi setiap muslim. karena al-Qur'an

¹Said Agil Husin Al-Munawwar, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. III. Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), h.1.

²M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.2.

adalah sumber utama ajaran Islam yang mengandung berbagai ragam masalah, tetapi pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis, seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia.³ Disamping itu, al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan dengan Allah tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴ Di dalam Islam ada *H}ablun Min Allah* dan *H}ablun Min An-Na>s*. Hubungan dengan sesama manusia artinya, kepada semua manusia perlu memperlakukannya dengan baik. Makhluksosial yang hanya bisa hidup atas bantuan sesama. Tidak bisa hidup sendirian. Di zaman ini tidak ada manusia yang dapat hidup seorang sendiri dalam keterasingan, tanpa terhubung dengan orang lain, dan terlibat interaksi bersama. Agar kehidupan bersama ini dapat terbangun dengan harmonis maka setiap orang memiliki kewajiban untuk berbuat baik.

..

Terjemahnya:

³Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h .4.

⁴M.Quraish Shihab,*op.cit.*, h.3

“Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”(Q.S. Al-Baqarah/2:195).⁵

Kata *Ah}sin* dalam tafsir *Al-Misbah}* terambil dari kata *H>}asan* yang artinya baik. Patron kata ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Sehubungan dengan ini, Rasulullah berkata: sesungguhnya Allah mewajibkan *lh}san* atas segala sesuatu.⁶

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ خَالِدِ
الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ
ثَبَّانَ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ
اللَّهُ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا
دَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَ وَلْيَجِدْ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ وَيُؤْرِخْ ذَبِيحَتَهُ (رواه
مسلم)⁷

Artinya:

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Al-Hikmah, 2003), h. 30

⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet.III. Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.407.

⁷Imam Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut, Darul Fikr, 1993, Jilid I), h. 244

“Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah telah menceritakan kepada kami dari Khalid Al Haddza` dari Abu Qilabah dari Abu Al-Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata, "Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisau dan senangkanlah hewan sembelihanmu." (HR. Muslim).⁸

Berangkat dari ayat di atas, maka yang akan dibahas lebih lanjut adalah berbuat baik terhadap sesama manusia Firman Allah swt.

وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ
 وَلَا تُؤْتُوا عَيْنَكُمْ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْعَمَلِ

Terjemahnya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. An-Nisa>/4:36).⁹

⁸Lidwa Pusaka I-Software

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, h. 84.

Konteks ayat di atas, terdapat perbuatan-perbuatan yang dapat dilakukan untuk mendapat pahala yaitu dengan cara berbuat baik. berbuat baik dalam hal apapun, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama. Oleh karena itu, kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya.¹⁰

Nabi Muhammad saw. telah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia dan Allah telah mendidiknya dengan sebaik-baik didikan, dan diantara akhlak-akhlak mulia beliau adalah menyambungkan hubungan dengan orang yang enggan memberi kepadanya dan berbuat baik terhadap orang yang berbuat buruk terhadapnya.¹¹

10Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (cet.XII. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008).h.1.

11Abdullah Al-Mushlih, Shalah Ash-Shawi, "*Ma>la Yasa'ul Muslim Jahluhu*" Diterjemahkan Oleh Ahmad Amin Sjihab, Amir Hamzah, Hanif Yahya dengan judul: *Untuk Setiap Muslim; Memahami Aqidah, Syariat, dan Adab*, (Cet.I. Jakarta: Darul Haq, 1998), h,342.

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangan melalui al-Qur'an. Hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹² Namun dewasa ini, banyak manusia berada dalam kegelapan hidup, tenggelam dalam penyelewengan dan terlena dalam pendewaan materi dan kekuasaan. Itu semua terjadi karena ia telah melupakan dan meninggalkan ajaran Allah yang ada di dalam al-Qur'an.¹³

Salah satu faktornya adalah adanya faktor godaan iblis. Beragam cara yang digunakan iblis untuk menghalangi manusia dari ajaran Allah swt. Beragam media, perangkat canggih, yang dapat didengar, dibaca dan disaksikan. hal inilah yang melenakan diri dari mengingat Allah melewati batas-batas yang telah digariskan oleh Allah swt. dan menabrak hak-hak manusia.

¹²Allamah M.Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (cet. I. Bandung: Mizan, 2007) , h.1.

¹³Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, (Cet.I. Palopo: Read Institutet Press, 2014), h. 112

Akibatnya, banyak fenomena yang dijumpai sekarang yang jauh dari ajaran Islam yang tentunya melanggar ajaran Allah swt.¹⁴ Sehingga perbuatan baik, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap ciptaan lainnya tidak dihiraukan atau bahkan dilupakan oleh sebagian orang. Perintah akan perlakuan baik terhadap segala sesuatu sebagaimana dijelaskan pada Hadis sebelumnya menuntut bagi setiap orang untuk menaati. Sebab, tidak hanya tidak mendirikan shalat seseorang menyebabkan masuk Neraka. Namun dengan tidak berlaku baik terhadap ciptaan lain-Nya pun akan memasukkan seseorang tersebut ke dalam Neraka.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ
رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمَهَا وَلَمْ تَدْعُهَا تَأْكُلْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ قَالَ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ
سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ. (رواه
البخارى)¹⁵

Artinya:

"Nas{r bin 'Ali telah bercerita kepada kami 'Abdul A'la> telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin 'Umar dari Na>fi' dari Ibnu 'Umar ra. dari Nabi saw. bersabda: "Ada seorang wanita masuk Neraka disebabkan mengikat seekor kucing. Dia tidak memberinya makan dan tidak melepaskannya agar dapat memakan serangga tanah. Dia berkata, 'Ubaidullah

¹⁴Abuddin Nata , *Metodologi Studi Islam, op.cit.*,h.1.

¹⁵Al-Bukha>ri, *Shahih Al-Bukha>ri*, Sebagaimana dalam Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqala>ni, *Fath} Al-Ba>ri*, (Kitab Badi' al-Khulk, Hadis No 3318, VolumeVI).,h.512

telah bercerita kepada kami dari Sa'id Al Maqbariy dari Abu Hurairah Nabi saw.”.(HR. Bukhari).¹⁶

Hadis tersebut mengandung anjuran perintah perlakuan baik terhadap hewan. Hal ini pun berlaku pada manusia. Tak seorang pun manusia yang senang hidup sendirian. Manusia bukan sekedar makhluk individu melainkan manusia adalah makhluk sosial yang mana segala yang ada dalam dirinya berpotensi membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Sungguh celaka seseorang yang hidup untuk dirinya sendiri. Dia tidak peduli, kecuali pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dia tidak bekerja kecuali untuk kepentingannya sendiri dan dia tidak menjauh kecuali dari orang-orang yang tidak mempunyai keperluan kepadanya.¹⁷ Sehingga, dikatakan tidak beriman salah seorang diantara kita yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

1. Hadis Riwayat Bukhari

¹⁶Lidwa Pusaka I-Software

¹⁷Syaikh Muhammad Al-Ghazali, "Qadha'ya' Al-Mar'ah Baina Al-Taqa'li'd Al-Ra'kidah Wa Al-Wa'fidah" diterjemahkan Oleh Zuhairi Misrawi dengan judul: *Mulai dari Rumah; Wanita Muslim Dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, (Cet.I: Mizan, Bandung, 2001), h.178.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِي
 اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ
 قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)¹⁸

Artinya:

“Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahya telah menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Qatadah berkata dari Anas berkata dari Nabi saw. Dan dari Husain Al Mu'alim, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhari).¹⁹

2. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
 حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ
 أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه ومسلم)²⁰

Artinya:

“Muhammad bin al-Mus}anna dan ibnu basysyar telah menceritakan kepada kami keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, berkata, aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, 'untuk

¹⁸Al-Bukha>ri, *Shahih Al-Bukha>ri*, Sebagaimana dalam Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqala>ni, *Fath} Al-Ba>ri*, (Kitab Iman, Hadis No 13, Volume I), h.82

¹⁹Lidwa Pusaka I-Software

²⁰Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kitab Iman, No Bab 17, Hadis No 71, (Beirut, Darul Fikr, Volume I), h. 15.

tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Muslim).²¹

Seorang muslim mempunyai hak dari saudaranya yang muslim. Memenuhi hak tersebut termasuk dalam adab (sopan santun). Namun harus diingat bahwa selain mendapat hak, juga mempunyai kewajiban. Kalau sepihak mempunyai hak, berarti yang sepihak lagi mempunyai kewajiban.²² dalam pemenuhan hak-hak dan kewajiban tersebut, seorang muslim harus berbagi dan menjalin hubungan dengan kerabatnya tanpa mempedulikan apakah mereka muslim atau non muslim.

Disamping pemenuhan hak-hak dan kewajiban tersebut, seorang Muslim juga mempunyai akhlak yang ia dapatkan dari ajaran Islam itu sendiri yaitu, *Is|ar* (mendahulukan kepentingan saudara seakidah atas kepentingan pribadi) dan cinta kebaikan. dimanapun seorang muslim dapat mendapatkan kesempatan untuk melakukan *is|ar*. Bisa jadi ia lapar agar orang lain kenyang dan ia haus agar orang lain tidak kehausan. Bahkan, bisa jadi ia meninggal dunia demi kehidupan orang-orang lain.²³ Salah satu contohnya, yaitu apabila melihat seseorang yang berada dalam kebingungan

²¹Lidwa Pusaka I-Software

²²M. Ali Hasan, *Kumpulan Tulisan*, (Cet.I. Jakarta: Siraja, 2003), h.235.

tentang suatu persoalan, hendaknya kita memberikan pertolongan kepadanya dengan mengemukakan cara memecahkannya.²⁴ dan dikatakan pula bahwa, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk itu, Allah swt. telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong- menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. baik dalam kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum.²⁵ Karena bagaimanapun juga manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Perlu diketahui pula bahwa, dengan menolong orang lain meskipun sedikit, ia pasti mendapat kebaikan yang banyak dari Allah, yaitu salah satunya mendapat pertolongan dari Allah.

23. *Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, "Minhajul Muslim" diterjemahkan Oleh*

Musthofa Aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin dengan judul: Ensiklopedi Muslim; Minhajul Muslim, (Cet.IV; Jakarta Timur:Darul Falah, 2002), h.230

24*Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini, "Izhatun Nasyi'in" diterjemahkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf dengan judul: Membentuk Akhlak; Mempersiapkan Generasi Islami, (Cet.I. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2001), h.185*

25*Sulaiman Rasjid, Fiqhi Islam, (Cet.XXXVII. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.278.*

Terjemahnya:

"Jika kamu menolong Allah, niscaya Allah akan menolong kamu." (Q.S. Muh{ammad/47:7).²⁶

Baik pertolongan itu datang dari orang yang ditolong maupun melalui orang lain. Sehingga dengan demikian, seseorang yang sudah pernah diberi jasa berupa pertolongan apa saja, maka dalam hatinya telah terlukis rasa kecintaan terhadap diri anda.²⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana berbuat baik dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana konsep berbuat baik dalam al-Qur'a>n ?

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka batasan masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah:

1. Apa makna berbuat baik dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk dan objek perbuatan baik ?
3. Apa manfaat dari berbuat baik?

²⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h.507.

²⁷Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini,*op.cit*,h.185

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna berbuat baik dalam pandangan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bentuk dan objek perbuatan baik.
3. Untuk mengetahui manfaat dari berbuat baik.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Perbuatan Baik dan memberikan kontribusi bagi pembaca agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Agar dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual Islam khususnya pemahaman mengenai perbuatan baik dalam al-Qur'an.

3. Sebagai motivasi bagi kaum Muslimin pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya agar mengetahui penjelasan yang berkaitan dengan perbuatan baik.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat mewujudkan Muslim yang senantiasa selalu berbuat Ihsan dalam setiap sesuatu.
2. Dapat dijadikan bahan informasi dan pijakan bagi peminat dan peneliti selanjutnya.
3. Dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan untuk lebih mengetahui seperti apa konsep berbuat baik dalam al-Qur'an.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi adalah “Konsep berbuat baik dalam al-Qur'an”, sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini supaya tidak terjadi kesalahfahaman, maka penulis memberikan uraian judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Konsep.

Konsep berarti idea atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit, bisa juga diartikan gambaran mental dari objek,

proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁸

2. Berbuat baik. Ada beberapa kata yang menunjuk makna

berbuat baik yaitu antara lain:

a. *Ih}sa>n*

Kata *Ah}sin* dalam Tafsir Al-Mis}bah} terambil dari kata *H{asan* yang artinya baik. Secara harfiah *Ih{san* merupakan bentuk Mas{dar dari kata *Ah}sana- Yuh}sinu-Ih}san*. Turunan kata *Ih}san* bisa berbentuk *H}asan/* baik, *Ah}san/lebih* baik dan *Ih}san* kebaikan.²⁹

b. *Ma'ruf* adalah nama yang digunakan untuk setiap perbuatan yang baik menurut akal pikiran atau menurut Syara' (wahyu).

segala yang diketahui di dalam rangka ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt. atau kebajikan atas manusia.

c. *Amal S}a>lih*

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 588

²⁹www. Blogspot. Com, *Diunduh* 26 Mei 2016

Amal S}alih} yaitu perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat atau menolak kerusakan atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat sesuatu.³⁰

d. *Al-Bir* di dalam al-Qur'an menunjuk kepada semua bentuk aktivitas kebajikan yang diperintahkan oleh agama yang terlahir dari kesadaran iman sepenuhnya kepada Allah swt.³¹

e. *Khair*.

Kata *Khair* berarti segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia.³²Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat.

f. *Is}la>h}* dapat berarti keadaan rusaknya sesuatu telah berhenti atau memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat.³³

30M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Cet. I: Jakarta, Lentera Hati, 2007),h. 22

31*ibid.*, h. 146

32*ibid.*,h. 448

33*ibid.*, h. 357.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an Berasal dari kata قرأ yang berarti membaca. jika ditinjau dari perspektif bahasa, al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa arab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk megeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus.³⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna berbuat baik dalam al-Qur'an adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan berdasarkan akal pikiran yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat yang dipandang sebagai kedekatan dan ketaatan kepada Allah dengan berlandaskan ketentuan-ketentuan Syara'.

F. Tinjauan Pustaka

1. Muhammad Ali Al-Hasyimi "*The Ideal Muslim; The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*" diterjemahkan Oleh M. Chairul Annam dengan judul: *Menjadi Muslim Ideal*;

³⁴Ahmad Warson Al-Munawwir; *Kamus Arab Indonesia*,(Cet. I: Jakarta; Pondok Pesantren Munawwir, 1994), h,184

Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai- Nilai dan Spiritualitas Islam.

Buku ini membahas tentang kepada siapa perlakuan baik ditujukan, dan terdapat beberapa hak-hak yang harus dipenuhi, mulai dari pembahasan mengenai Muslim dan Tuhannya, Muslim dan dirinya (tubuh, pikiran, jiwa), Muslim sejati dan orang tua, Muslim dan isteri, Muslim dan anak-anak, Muslim dan keluarga, Muslim dan tetangga, Muslim dan sesama saudara Muslim, Muslim dan komunitas atau masyarakat. Adapun letak perbedaannya ialah pada aspek pembahasan. Dimana pada penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan mengenai Muslim dan sesamanya, Sementara buku ini membahasnya dari berbagai aspek.

2. Zaini Abdul Ghofur, *Upaya Mengatasi Problematika Kehidupan Manusia (Telaah Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Insyira>h)*, Skripsi STAIN Palopo, Jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2014.

Relevansi antara judul peneliti dengan judul skripsi ini adalah saling terkait, karena judul skripsi ini yakni "*Upaya Mengatasi Problematika Kehidupan Manusia*" merupakan macam-macam perbuatan baik. Adapun letak perbedaannya yakni pada aspek pembahasan. Dimana pada skripsi ini hanya terbatas pada

pembahasan mengenai macam-macam perbuatan baik saja, sementara pada penelitian ini meluas pada bentuk, objek dan manfaat berbuat baik.

G. Kerangka Pikir



H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode *Maud'u'i*. Metode *Maud'u'i* yakni metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah.³⁵ Sedangkan jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data-data dan meneliti dari buku kepastakaan dan karya-karya dalam bentuk lain.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada al-Qur'an sebagai sumber pertama, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan berbuat baik, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-

³⁵Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi>Tafsir Al-Maud'u'i*; *Dirasah Minhajjah Maud'u'iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan Judul: *Metode Tafsir Maud'u'i; Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),h.36

artikel yang membahas secara khusus tentang berbuat baik dan buku-buku yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *Library Research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya.

4. Teknik Pengolahan Data

Metode yang deskriptif digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif³⁶, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

³⁶Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 1998), h.13

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan dua macam teknik, yaitu: teknik deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum yang kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Term Berbuat Baik dalam Al-Qur'an

1. *Ih}san*

H}asan-H}usnan berarti bagus, baik dan cantik, *Ah{san-H}assanahu>* berarti menjadikan baik, memperbaiki dan mempercantik, *H{isa>nun-H}asanatun* berarti yang bagus, baik.¹ Secara harfiah *Ih}san* merupakan bentuk *Mas}dar* dari kata *Ah}sana- Yuh}sinu-Ih}san*. Turunan kata *Ihs}an* dapat berbentuk *H}asan/* baik, *Ah}san/*lebih baik dan *Ih}san/*kebaikan dan *Muh}sin* berbuat baik. Oleh karena itu kata *Ih}san* bisa berarti baik, kebaikan, kebajikan atau orang yang berbuat baik.²

Ih}san juga termasuk bagian dari kata *Ha}sana* yang artinya berbuat baik yang sangat istimewa (terbaik) tanpa mengharap balasan maupun pujian. Perbuatan *Ih}san* ini dapat terwujud seperti mempersembahkan sesuatu yang disenangi oleh orang tua.

¹Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet.IV.Pustaka Progressif, 1997, JILID II).,h.788

²www. Blogspot. Com, *Diunduh* 26 Mei 2016.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra>/17:23).^{3\}

Pendapat Raghib Al-Asfaha>ni sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *Ih}san* digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua perbuatan baik.⁴

Kata *Ih}san* merupakan kebalikan dari kata *Isa>'ah* (berbuat buruk). Jadi *Ih}san* adalah tindakan seseorang untuk melakukan

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Al-Hikmah, 2003), h.284.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. op.cit.*,h. 238

yang *Ma'ruf* dan menahan diri dari dosa. Ia mendermakan kemakrufan kepada hamba-hamba Allah baik melalui harta, kemuliaan, ilmu maupun raga.⁵

Tingkatan *Ih}san* ada dua yaitu beribadah seakan melihat-Nya sehingga ia akan menuju-Nya, kembali/bertaubat kepada-Nya serta mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada-Nya. Jika tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya DIA melihatmu. Hal ini adalah ibadah *Harb* (pelarian diri) dan *Khauf* (kekhawatiran).⁶ Hal inilah yang dikatakan berlaku *Ih}san* terhadap Allah. Sedang berlaku *Ih}san* terhadap manusia berarti memenuhi hak-hak dan tidak menzaliminya. Namun dalam penelitian ini hanya mengarah pada *Ih}san* terhadap sesama manusia. Dengan demikian hakikat *Ih}san* berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraannya. Apabila dalam konteks pembicaraan ibadah maka hakikat *Ih}san* adalah ibadah. Apabila dalam konteks pembicaraannya *Muamalah* dengan sesama, maka hakikat *Ih}san* adalah menunaikan hak-hak sesama dan tidak menzaliminya. Karena wujud sesama berbeda-beda,

⁵ Muhammad Bin Sholih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushul; Mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam*, (Cet.III: Darul Tsarya, Riyadh, 1997) h.,188

⁶*Ibid.*, h,190

maka bentuk *ih{sannya}* pun berbeda-beda sesuai dengan keadaannya masing-masing.

No	Nama Surah	No Surah Berdasarkan Turunnya	Golongan Surah Makkiyah/Madaniyah	Ayat-Ayat Yang Menyebutkan makna Berbuat Baik (<i>ih{sannya}</i>)
1.	Al-Baqarah	2	Madaniyah	58, 236, 112
2.	An-Nisa>	4	Madaniyah	125, 195
3.	Al-Ma>idah	5	Madaniyah	13, 85
4.	Ali Imran	3	Madaniyah	134, 148, 172
5.	An-Nisa>	4	Madaniyah	36
6.	Al- An'am	6	Makkiyah	84, 154, 160
7.	Al- A'raf	7	Makkiyah	56, 161
8.	Al- Taubah	9	Madaniyah	71, 91, 120
9.	Yu>nus	10	Makkiyah	26
10	Hu>d	11	Makkiyah	3, 114, 115
11	Yu>suf	12	Makkiyah	22, 36, 56, 78, 90
12	An- Nah}l	16	Makkiyah	30, 90, 128
13	Al- Isra>'	17	Makkiyah	7, 23
14	Al- Kah}fi	18	Makkiyah	86, 104
15	Al- H}aj	22	Madaniyah	37
16	Qas}as}	28	Makkiyah	14, 77
17	Al- Ankabu>t	29	Makkiyah	8, 69
18	Lukma>n	31	Makkiyah	3, 22
19	Al-	33	Madaniyah	29

.	Ahza>b			
20	Sa}ffat	37	Makkiyah	80,105,110,113, 121, 131
21	Az- Zumar	39	Makkiyah	10, 34, 58
22	Al- Ahqa>f	46	Makkiyah	15
23	Az- Zariyat	51	Makkiyah	16
24	An- Najm	53	Makkiyah	31
25	Murs}alat	77	Makkiyah	44 ⁷

2. Ma'ruf

Arafa-Irfatan-Ara>fatan-Irfa>na berarti mengetahui, mengenal, *Ma'ruf* berarti kebaikan.⁸ *Ma'ruf* adalah bentuk *Isim Maf'ul* dari kata *Arafa* yang tersusun dari huruf *Ain* \, *Ra'* dan *Fa'*. Menurut Ibnu Faris di dalam *Muq>ayisul-Lugha>h*, kata ini memiliki arti pokok yaitu berturut-turut atau berkesinambungan dan tenang. Dari akar kata tersebut lahir beberapa bentuk, antara lain, *A'raf* yaitu Surai Kuda karena Surai itu bentuknya berurut-urut, *Ma'rifah* berarti pengetahuan, karena orang yang memiliki pengetahuan hatinya akan tenang, *Arf* berarti Bau Harum, karena akan

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

⁸Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, *op.cit.*,h.919

menyenangkan orang yang menciumnya, *Urf* artinya kebaikan karena membuat orang tenang dan tradisi karena tradisi itu membuat senang pendukungnya, *I'tarafa* yang berarti mengakui. Al-Jiwa menyamakan makna *Urf*, *Ma'ruf* dan *A>rifah* yaitu semua kebiasaan atau pekerti yang dapat diterima oleh akal sehat.⁹ Secara bahasa *Ma'ruf* berkisar pada segala hal yang disangka baik oleh manusia dalam hati menjadi tenang dengan perbuatan *Ma'ruf* tersebut sehingga mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Secara Harfiyah kata *Ma'ruf* merupakan *Isim Maf'ul* yang berasal dari kata *Arafa-Yu'rafu-Ma'rifah* yang berarti mengetahui, mengenal atau mengakui. Kata *Ma'ruf* diartikan sebagai sesuatu yang dikenali, diketahui atau yang diakui dan terkadang kata ini diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya dan secukupnya.¹⁰ karena itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah kata *Ma'ruf*.

Sedangkan menurut istilah, terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam mengartikan kata *Ma'ruf* yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Ashfaha>ni mengatakan bahwa *Ma'ruf* adalah nama

9M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Cet. I: Jakarta, Lentera Hati, 2007), h. 533

10[Http://wordpress.com](http://wordpress.com). Diunduh 28 Maret 2016.

yang digunakan untuk setiap perbuatan yang baik menurut akal pikiran atau menurut Syara' (wahyu). Para ahli Tafsir menganggap, kata *Ma'ruf* sebagai *Isim Jami'* kata yang mencakup segala yang diketahui di dalam rangka ketaatan dan ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt. atau kebajikan atas manusia. Al-Hakim At-Turmudzi menyebutkan bahwa kata *Ma'ruf* berarti apa-apa yang diketahui berdasarkan hukum-hukum Allah swt. dan Sunnah Rasul. M. Quraish Shihab menganggap kata *Ma'ruf* sebagai istilah yang digunakan al-Qur'an untuk konsep moral.¹¹

Ulama mendefenisikan kata *Ma'ruf* secara umum mereka mengatakan bahwa *Ma'ruf* adalah nama umum untuk setiap hal yang disukai dan diridhai oleh Allah berupa keimanan dan perbuatan yang baik. Menurut sebagian Mufassir *Ma'ruf* adalah setiap kebaikan yang dikenal oleh jiwa yang menjadikan jiwa tersebut suka dan tenang dengannya. Menurut Raghib Al-Ashfaha>ni *Ma'ruf* adalah *Isim Jami'* untuk setiap perbuatan yang dapat diketahui nilai-nilai kebaikannya baik menurut akal maupun agama. Menurut Ibnu Manzhur *Ma'ruf* adalah *Isim Jami'* bagi setiap hal yang dikenal, baik itu berupa ketaatan kepada Allah,

11M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata., op.cit.,* h.,534

Bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik sesama manusia dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukan dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk.¹²

Ibnu Atsir mengatakan *Ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan pada Allah, pendekatan diri pada-Nya, berbuat baik kepada manusia dan segala apa yang disunnahkan oleh Syariat dari berbagai kebaikan. Ibnu Al-As}ir mengatakan bahwa *Ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan yang positif, tidak mengandung unsur negatif serta tidak melanggar larangan-larangan Allah swt.¹³ Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ma'ruf* adalah apa yang dikenal kebenarannya oleh setiap orang yang berakal. Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa yang dikatakan *Ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup bagi segala apa yang dicintai oleh Allah berupa iman dan Amal Shalih. Yang lain berkata bahwa yang dimaksud dengan *Ma'ruf* adalah Sesuatu perbuatan yang memiliki

¹²[Http://wordpress.com](http://wordpress.com). Diunduh 28 Maret 2016.

¹³[www. Umy.ac.id](http://www.Umy.ac.id). Diunduh, 26 Mei 2016.

kepentasan untuk dikerjakan dimana standar kebaikannya sudah *Ma'fhum* diketahui oleh semua orang pada zamannya.¹⁴

Ma'ruf menunjukkan kepada kebaikan yang berhubungan dengan ketaatan pada Allah. Secara kontekstual penggunaan kata *Ma'ruf* dalam al-Qur'an berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara Syar'i.¹⁵

Kata *Ma'ruf* lebih difokuskan pada perbuatan baik untuk orang lain, dengan arti kata kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang tersebut namun juga dirasakan oleh orang lain. Dengan adanya pihak lain yang terlibat dalam perbuatan tersebut. *Ma'ruf* tidak hanya bentuk perbuatan namun merupakan sifat yang melekat pada sebuah perbuatan atau benda. Ada yang mengatakan *Khair* memiliki makna luas dari *Ma'ruf*..¹⁶

Ma'ruf menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah. Secara kontekstual penggunaan kata *Ma'ruf* dalam Al-Qur'an

¹⁴[Http://Blogspot.com](http://Blogspot.com). Diunduh 29 Maret 2016.

¹⁵[Http://Dwitaapriliani.Blogspot.com/2011/05/Pengertian-Baik.Html](http://Dwitaapriliani.Blogspot.com/2011/05/Pengertian-Baik.Html), Diunduh 29 Maret 2016.

¹⁶<http://wordpress.com>. Diunduh 28 Maret 2016.

senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara Syar'i. Oleh sebab itu, Al-Suyuti menegaskan bahwa *Ma'ruf* bersifat Syar'iyah.¹⁷

Kata *Ma'ruf* disebutkan berdampingan dengan kata munkar yaitu QS. Ali Imran/3:104, 110 dan 114, QS. Al-A'raf/7:157, QS. At-Taubah/9: 67, 71 dan 112, QS. Yusuf/112:58, QS. An-Nah}l/16:83, QS. Al-H}aj/22:41 dan 72, QS. Al-Mu'minu>n/23:69 dan QS. Luqman/31:17. Meskipun semua Surah tersebut memiliki arti yang banyak namun tetap bermuara pada arti pokoknya, segala yang dapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.¹⁸

No	Nama Surah	No Surah Berdasarkan Turunnya	Golongan Surah Makkiyah/ Madaniyah	Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Kata <i>Ma'ruf</i> yang Bermakna Berbuat Baik
1.	An-Nisa>	4	Madaniyah	114
3.	At-Taubah	9	Madaniyah	71
4.	Al-Ahza>b	33	Madaniyah	6 ¹⁹

¹⁷[Http://dwitaapriliani.blogspot.com/2011/05/Pengertian-Baik.html](http://dwitaapriliani.blogspot.com/2011/05/Pengertian-Baik.html), Diunduh 19 Maret 2016.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, op.cit, h., 21

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, op.cit.

3. *Amal S}a>lih}*

Amal s}alih} terdiri dari dua kata yaitu *Amal* dan *S}alih}*. Kata *amal* secara bahasa merupakan *Mas}dar* dari *Amila*, *Ya'malu*, *Amalan*. Bentuk jamaknya adalah *A'mal* berarti perbuatan, pekerjaan, aktivitas (karya). Seperti Q.S Fus}silat/41:46.²⁰ Secara terminologis kata *Amal* berarti perbuatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber pada daya, pikir, fisik dan kalbu. sedang Kata *S{a>lih}* berasal dari kata *s{alah}* yang di dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an diartikan sebagai lawan dari kata *Fasid* yaitu rusak. Dengan demikian kata *S{alih}* berarti sesuatu yang bermanfaat dan sesuai atau terhentinya kerusakan. Oleh karena itu *Amal S}a>lih}* yaitu perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat atau menolak kerusakan atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat sesuatu.²¹

Ibnu Kasjir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Amal S}a>lih}* adalah amal yang bermanfaat dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi. Muhammad Abduh berpendapat bahwa yang

²⁰*ibid.*

²¹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 22

dimaksud dengan *Amal S{a>lih* adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa *Amal S}a>lih}* adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²²

Adapun kata amal di samping ditujukan pada perbuatan manusia. al-Qur'an juga menerapkannya pada perbuatan jin.

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ

Terjemahnya:

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (Q.S.Saba’/34:12).²³

²²www. Mediaislami.com. Diunduh 26 Mei 2016.

²³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h. 429

Ayat ini Allah menjelaskan bahwa atas izin-Nya sebagai jin itu bekerja di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman as. Umpamanya, membuat bangunan di dalam bentuk gedung-gedung yang tinggi, patung-patung dan mangkok besar, seperti kolam bekas galian tanah dan periuk untuk memasak yang selalu berada di atas tungku. Walaupun merupakan perintah Sulaiman as., secara tidak langsung perbuatan perintah dari Allah. Ini terbukti pada ayat 12 di dalam surah itu Allah menjelaskan bahwa yang menyimpang diantara mereka akan mendapat siksaan dari Allah.²⁴ Sementara itu pada Surah lain menjelaskan tentang perbuatan manusia yang menyerupai perbuatan jin.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا أَمْرًا
 نَهَىٰ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا أَمْرًا
 نَهَىٰ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka.(Q.S. Al-Ma>idah/5:86).

Ayat ini mengandung makna perbuatan manusia itu sendiri seperti perbuatan setan. Karena termasuk di dalam perbuatan yang tidak baik. *Amal* itu dikategorikan sebagai perbuatan setan meskipun sebenarnya bukan berarti perbuatan setan tersebut.²⁵

24M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, op.cit.,h.,* 21.

Di dalam al-Qur'an, Amal Sa} > lih pada umumnya selalu dikaitkan dengan kata iman. Q.S. Al-Baqarah/2:25.

وَبَشِّرِ الصَّادِقِينَ الَّذِينَ إِذَا أُتُوا بِالْحَبَرِ قَالُوا هَذَا الَّذِي كُنَّا نَعْتَدُ بِهٖ ۚ إِنَّ هٗنَا لَنَدَارُ عَلَىٰ رِجَالٍ مَّوَدَّعَةٍ ۗ

Terjemahnya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.(Q.S.Al-Baqarah/2:25).²⁶

Q.S. Al-As} hr/10:3

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا وَحَدِيثَ آلِهِنَا لَا يُضِلُّهُمْ سَبِيلٌ وَلَا يَحْتَسِبُونَ ۚ إِنَّهُمْ يَكْتُمُونَ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۖ إِنَّهُمْ فِي صُلٰٓحٍ لَّخٰٓلِفٍ ۚ

Terjemahnya:

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”(Q.S. Al-As} hr/103:3).²⁷

²⁵*ibid.*

²⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h. 5

Di dalam al-Qur'an di samping *Amal Sa} > lih* juga terdapat *Amal Ghairu Sa} > lih* sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an adalah perbuatan yang menyimpang dari ketentuan Allah atau perbuatan yang tidak mengandung manfaat serta tidak sesuai dengan fungsi, sifat, atau kodrat sesuatu sehingga tidak disukai oleh Allah. Pelakunya memperoleh kehinaan dari masyarakat dan berdosa di sisi Allah serta memperoleh siksaan di Akhirat.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (Q.S. Al-Baqarah/2:114).²⁸

Secara keseluruhan tabel di bawah ini menyebutkan kata

Amilu Al-Sa} > lihati.

27Ibid.,601

28Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit, h.,18*

No	Nama Surah	No Surah Berdasarkan Urutan Turunnya	Golongan Surah Makkiyah/ Madaniyyah	Ayat- Ayat Yang Menyebutkan Kata <i>Amilu Al-S}a>liha>ti.</i>
1.	Al- Baqarah	2	Madaniyah	25, 27
2.	Ali Imran	3	Madaniyah	57
3.	An-Nisa>	4	Madaniyah	173, 57
4.	Al-Ma>idah	5	Madaniyah	93, 173
5.	Al-A'raf	7	Makkiyah	42
6.	Yu>suf	12	Makkiyah	4, 9
7.	Hu>d	11	Makkiyah	23
8.	Ar-Rad	13	Makkiyah	29
9.	Ibra>him	14	Makkiyah	23
10	Al- Isra>'	17	Makkiyah	7
11	Al- Kah}fi	18	Makkiyah	30, 88, 107
12	Maryam	19	Makkiyah	60
13	T}a>ha>	20	Makkiyah	96,75,82, 112
14	Al- Anbiya'	21	Makkiyah	73, 94
15	Al- Haj	22	Madaniyah	14, 23, 50, 56
16	Al- Mukminu>n	40	Makkiyah	51, 100
17	Saba'	34	Makkiyah	55
18	Al- Furqa>n	25	Makkiyah	70, 71
19	As- Syu'ara>'	26	Makkiyah	227
20	An- Naml	27	Makkiyah	19
21	Al- Qas}has}	28	Makkiyah	67, 80
22	Al- Ankabu>t	29	Makkiyah	7, 9, 58
23	Ar- Ru>m	30	Makkiyah	15, 44, 45
24	Lukma>n	31	Makkiyah	8
25	As- Saj'dah	32	Makkiyah	12, 19
26	Al- Ahza>b	33	Madaniyah	31
27	An-Nu>r	24	Madaniyah	11, 37
28	Fa>thir	35	Makkiyah	7, 37
29	Sha>d	38	Makkiyah	24, 28
30	Gha>fir	23	Makkiyah	40, 58
31	Fu>alilat	41	Makkiyah	8, 23, 46

4. *Al-Bir*

Al-Birru berarti kebaikan.²⁹ *Al-Bir* berasal dari kata *Barra-Yabirru-Barran Wa Birran*. Di dalam berbagai bentuknya kata ini disebut 32 kali di dalam al-Qur'an. masing-masing di dalam bentuk *Fi'il*, *Tabarru* di sebut dua kali, bentuk *Isim* disebut 30 kali yakni *Al-Barru* atau *Barran* tiga kali, *Al-Birru* 8 kali, *Bara>rah* satu kali, *Al-Barru* lawan dari *Al-Bahru* 12 kali dan *Al-Abra>r* enam kali.³⁰ Adapun perubahan macam bentuknya yaitu kata *Bara>ratin*, *Al-Barru*, *Tabarru*, *Tabarru>hum*, *Barran*, *Bir* dan *Al-Abra>r*.³¹

Kata *Al-Bir* artinya benar, baik dan perbuatan baik. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap yang seorang muslim hendaknya lakukan kepada kedua orang tua, yang dapat dianggap sebagai "Keshalehan Anak".³² kata tersebut kadang

29Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, op.cit.,h.911

30M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al- Qur'an op.cit.*, h. 145

31Muh. Fuad Abd. Baqy, *Al-Mu'jam Mufahras Al-Faz al-Qur'a>n*, Darul Fikr, 1981.

32Muhammad Ali Al-Hasyimi, "*The Ideal Muslim; The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*" diterjemahkan Oleh: M. Chairul Annam dengan judul :*Menjadi Muslim Ideal; Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai dan Spiritual Islam*, (Cet.I;Depok, Inisiasi Press, 2002) h. 315

digunakan untuk menunjukkan sifat Allah dan terkadang juga digunakan untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah Allah memberikan pahala yang besar dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.

kata *Al-Bir* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar dan jika digunakan untuk manusia maka yang dimaksud adalah ketaatannya.³³

Menurut *Al-Asfaha>ni* adalah pecahan dari *Al-Ba>r* yang memiliki arti *Al-Tawassu/ Kelapangan*. Dengan demikian kata *Al-Bir* mencakup dua arti. Pertama, pekerjaan hati seperti keyakina hati yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah dan berinfak.³⁴

Al-Ashfaha>ni di dalam *Mufradat Al-Fa>z al-Qur'a>n* sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, hanya menyebutkan bahwa *Al-Barru* jika dinisbahkan kepada Allah berarti pahala, dan [33www.Blogspot.Com](http://www.Blogspot.Com). 28 Maret 2016.

³⁴[http://dwitaapriliani. Bolgspot](http://dwitaapriliani.Bolgspot). Pengertina baik. *Diunduh* 26 Mei 2016.

jika dinisbahkan kepada manusia (Hamba) *Al-Ba>r* berarti ketaatan. Adapun kata *Al-Bir* merupakan pecahan dari kata *Al-Bar* yang memiliki arti *Al-Tawassu* artinya kelapangan didalam mengerjakan kebaikan.³⁵

Al-Ashfaha>ni berkata *Al-Bir* meliputi dua aspek atau cakupan arti yaitu pertama, pekerjaan hati seperti keyakinan (*I'tikad*) yang benar dan niat yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah, menginfakkan harta di jalan Allah.³⁶

Kata *Al-Bir* dalam al-Qur'an terulang sebanyak delapan kali, yaitu QS. Al-Baqarah/2:44, 177, 189, QS. Ali Imran/3: 92, Al-Ma>idah/5:2 dan QS. Al-Muja>dilah/58:9.³⁷

Di dalam QS.Al-Baqarah/2:177, *Al-Bir* disebut dalam konteks penafian Allah swt. Bahwa bukanlah menghadapkan wajah ke timur dan ke barat, tetapi *Al-Bir* adalah aktivitas iman kepada Allah, Hari Akhir, Para Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, *Musa>fir* yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang

35M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al- Qur'an, op.cit.*,h. 145

36*ibid.*,h. 146

37*ibid*, h.146

meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji dan orang yang sabar di dalam kesempitan, penderitaan, dan di dalam peperangan.³⁸

Di dalam QS. Al-Baqarah/2:189, *Al-Bir* juga disebut di dalam konteks penegasan bahwa *Al-Bir* bukanlah memasuki rumah dari belakang” sebagaimana kebiasaan masyarakat *Arab Jahiliyah* ketika mereka sedang melakukan *Ihram* sebelum kedatangan islam”, tetapi *Al-Bir* itu adalah takwa dan memasuki rumah dari pintunya sebagaimana biasa yang dilalui keluar masuk. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud *Al-Bir* di dalam ayat itu adalah ketaatan dan ketakwaan di dalam *berihram*.³⁹

Di dalam QS. Ali Imran/3:92 *Al-Bir* disebut berkaitan dengan penegasan Allah swt. Bahwa kamu sekali-kali tidak akan mencapai *Al-Bir*, hingga kamu menafkahkan yang kamu cintai dari sebagian hartamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu nafkahkan. Ahli-ahli Tafsir mnyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Bir* di dalm ayat itu adalah apa yang ada di sisi Allah

³⁸*Ibid*, h.146

³⁹*Ibid*.,h,146

berupa pahala, *Karamah* dan surga. Ahli Tafsir lain mengatakan, bahwa *Al-Bir* didalam ayat adalah penyerahan diri sepenuhnya dan ketakwaan.⁴⁰

Di dalam QS. *Al-Maidah*/5:2, *Al-Bir* disebut berkaitan dengan seruan kepada orang-orang beriman untuk tidak melanggar serangkaian larangan Allah, berupa syiar-syiar Allah, kehormatan bulan-bulan haram, tidak mengganggu binatang *Hadya* (binatang-binatang tertentu) seperti unta, biri-biri, lembu, kambing), dan *Qalaid* (binatang *Hadyu* yang diberi kalung untuk disembelih di tanah haram dan dagingnya diperuntukkan bagi fakir miskin dalam rangka ibadah haji), orang-orang yang mengunjungi *Baitullah* sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan, tidak boleh berbuat aniaya hanya karena rasa benci terhadap suatu kaum. Ayat ini merupakan Lanjutan ayat memerintahkan untuk saling tolong menolong di dalam hal *Al-Bir* dan takwa, dan melarangnya dalam hal dosa dan permusuhan. Ahli-ahli Tafsir mengatakan bahwa *Al-Bir* di dalam ayat itu adalah "*Ketaatan*" dan takwa adalah "*Meninggalkan Maksiat*" demikianlah pula di dalam QS. *Al-Mujadilah*/58:9 *Al-Bir* disebut berkaitan dengan seruan kepada orang-orang beriman untuk tidak saling berpesan dalam hal dosa

40*ibid*, h. 146

dan permusuhan, serta menyalahi perintah Rasul. Ayat tersebut Lanjutan dari ayat yang memerintahkan untuk saling berpesan di dalam mengerjakan *Al-Bir* dan takwa, seta penegasan untuk bertakwa kepada Allah yang kepada-Nya kita kembali.⁴¹

Dengan demikian *Al-Bir* di dalam al-Qur'an menunjuk kepada semua bentuk aktivitas kebajikan yang diperintahkan oleh agama yang terlahir dari kesadaran iman sepenuhnya kepada Allah swt.

5. *Khair*

Kata *Khair* merupakan bentuk *Mas{dar* dari *Kha>ra-Yakhi>ru* yang berarti menjadi baik. Di dalam penggunaannya, kata ini bisa berfungsi sebagai *Ism* (kata benda), sebagai *Isim Tafdhil* (tingkat perbandingan dan bisa pula berfungsi sebagai *Shifah Musyabbahah* (kata yang serupa dengan kata sifat). Dengan ketiga fungsi ini secara keseluruhan di dalam al-Qur'an kata *Khair* disebut 176 kali antara lain di dalam QS. Al-Baqarah/2:54, 180, 221, QS. Ali Imran/3:110, 150, dan QS. Al-Ma>idah/5:114. Kata lain yang seasal dengan kata itu adalah *Akhyar* yang di dalam al-Qur'an disebut dua kali, *Khairat* sepuluh kali, dan *Al-Khiyarat* dua kali.⁴²

41M. Quraish Shihab, *Kajian kosa kata, op.cit.*, h. 147

42*Ibid.*,h.118

Sebagai *Ism* atau kata benda biasa, kata *Khair* berarti segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia baik berupa harta benda, keturunan maupun dalam bentuk jasa yang disumbangkan. QS. Al-Baqarah/2:180.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ ذَكَرٍ أَن يَدْرَأَ بِنُفْسِهِ فَغَالِيًا يَدْرِي مَا يَصِفُ
 وَأَلْفَ مَرَّةٍ يَدْعُ بِهِ نَذِيرًا لِّلَّذِينَ أُوذُوا حَتَّىٰ يَسْمَعُوا كَلِمَ اللَّهِ فَيَدْرَأُوهُ
 حَيْثُ وَجَدُوا بِرَحْمَتِ اللَّهِ مُخْرِجِينَ
 وَأَلْفَ مَرَّةٍ يَدْعُ بِهِ نَذِيرًا لِّلَّذِينَ أُوذُوا حَتَّىٰ يَسْمَعُوا كَلِمَ اللَّهِ فَيَدْرَأُوهُ
 حَيْثُ وَجَدُوا بِرَحْمَتِ اللَّهِ مُخْرِجِينَ

Terjemahnya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”.(Q.S.Al-Baqarah/2:180).⁴³

Ayat ini berbicara mengenai kewajiban berwasiat atas seseorang yang telah datang padanya tanda-tanda kematian, berkaitan dengan harta benda yang akan ditinggalkannya. Wasiat tersebut terutama ditujukan kepada orang tua dan keluarga terdekat. Kata *Khair* di sini diartikan dengan harta. Harta dinamakan demikian untk mengisyaratkan bahwa harta harus diperoleh dan diperlakukan dengan cara yang baik. Menurut Al-Ashfaha>ni sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, kata *Khair* hanya

43 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h. 27

digunakan untuk menyebut harta yang banyak jumlah atau besar nilainya. Kata *Khair* di dalam QS.Al-Baqarah/2:105, QS. Al-Imran/3:26, QS. An-Nisa>/4: 19, berarti kebaikan atau keutamaan.⁴⁴

Sebagai *Isim Tafd}il* yaitu atribut yang digunakan untuk mengemukakan perbandingan. kata *Khair* berarti lebih baik atau paling baik. Dia termasuk di dalam kategori *Ism Tafd}il* yang tidak terikat dengan acuan *Af'alu* yaitu ketentuan yang berlaku secara umum di dalam pembentukan *Isim Tafd}il* tersebut. seperti QS. Al-Baqarah/2:54.

وَاذْكُرْ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَدْعُكُم لِكَيْ تَكْفُرُوا ۚ فَاتَّخَذْتُمُ ٱلْأَٔتَانَ ٱبْنِينَ ۚ وَإِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُم مِّنْهُ لَكَاذِبِينَ ۚ فَتَوَلَّوْا ۚ فَجَعَلَهُ ٱلرَّبُّ ٱبْنًا لِّمَنْ يُرِيدُ ۚ إِنَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ۚ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.(Q.S. Al-Baqarah/2:54)."⁴⁵

44M. Quraish Shihab, *Kajian Kosa Kata, op.cit.*,h 449

Ayat ini menegaskan bahwa perempuan yang beriman lebih baik untuk dijadikan istri daripada perempuan merdeka tetapi musyrik. Terdapat juga pada QS. Al-Baqarah/2:54.⁴⁶

6. *Is{la>h{*

Kata *Is{la>h{* berasal dari akar kata yang terdiri dari *S}ad*, *lam* dan *Ha'* yang berarti baik dan bagus, sebagai antonim dari rusak dan jelek. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *S{aluh{a-Yas{luh}u* yang berarti menjadi baik dan bermanfaat. Juga dapat berarti keadaan rusaknya sesuatu telah berhenti. Dari akar kata itu pula terbentuk kata kerja *As}lah}a- Yus}lih}u* yang berarti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat.⁴⁷

Di dalam al-Qur'an kata *As}lah}* di dalam berbagai bentuknya disebut 180 kali. Di dalam bentuk kata kerja yang tidak memerlukan objek penderita yakni *S}alah}a* disebut dua kali, yaitu dalam QS.Ar-Rad/13:23 dan QS.Al-Mu'minu>n/40:8, berbicara mengenai orang-

45Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 35

46M. Quraish Shihab, *Kajian Kosa Kata*, *op.cit.*, h. 448

47M. Quraish Shihab, *Kajian Kosa Kata*, *op.cit.*,h. 357.

orang yang masuk syurga adalah orang-orang yang sejahtera, bebas dari kerusakan dan penyakit rohani. Bentuk *Mas}dar* dari kata *S}alah}a* yakni *S}ulh}* disebut dua kali yakni dalam QS.An-Nisa>/4:128 yang berbicara tentang perdamaian diantara suami dan istri jika terjadi perselisihan sebagai akibat adanya pihak yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagaimana mestinya. Perdamaian tersebut dimaksudkan agar rumah tangga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.⁴⁸

Sementara kata *S{a>lih}* sebagai kata sifat *Ism Fa>'il* dari *S{aluh{a* di dalam berbagai bentuknya disebut 137 kali. Kata *S}a<lih}* di dalam bentuk *Mufrad* yakni yang baik, yang benar dan yang memenuhi kewajiban. Ada 9 kali. kata *S}a>lih}* yang menunjuk kepada Nabi Saleh (QS.Al-A'raf/7:73, 75, 77, QS.H}ud/11: 61, 62 , 66 dan 89, QS. Asy-Syu'ara>'/26:142 serta QS. An-Naml/27>:45.⁴⁹

Kata *S}a>lih}* sebagai bentuk *Ism Fa'il* dari *S}alah}a*, di samping menunjuk perbuatan-perbuatan yang terpuji, benar dan baik juga menunjuk kepada orang-orang yang memiliki sifat dan

48*ibid*, h. 358

49*ibid*.

perilaku yang terpuji. Karena kata *S}a>lih}* yang menunjukkan sifat pada umumnya dirangkaikan dengan kata *Amal*. Dengan demikian sesuatu yang baik, benar, terpuji dan berguna seharusnya diwujudkan di dalam bentuk perbuatan nyata. Di dalam kaitan inilah kata *As}lah}a* yang pada umumnya memberikan petunjuk bahwa sesuatu yang *S}a>lih}* perlu diupayakan perwujudannya. Karenanya kata *As}lah}a* menunjuk kepada perbaikan terhadap sesuatu objek yang mengandung nilai yang belum terpenuhi atau tidak sesuai Dengan fungsi, dan kodratnya.⁵⁰

Di dalam bentuk kata kerja lampau (*Fi'il Ma>d}i*) kata *As}lah}a* disebut 14 kali, di dalam bentuk *Fi'il Mud}a>ri* delapan kali sedangkan di dalam bentuk *Mas}dar* tujuh kali dan *Ism Fa>'il* lima kali.⁵¹

Penggunaan kata *Is}lah{>* di dalam al-Qur'an secara umum memberikan petunjuk tidak berfungsinya sesuatu nilai secara kodrati sehingga ia memerlukan perbaikan. Perbaikan itulah yang disebutkan al-Qur'an sebagai *Is}lah>h}*. terdapat beberapa hal yang dirujuk al-Qur'an sebagai upaya *Is}lah>h}*, diantaranya perbaikan

50*ibid.*,h. 358

51*ibid.*,h. 358

masalah wasiat (QS.Al-Baqarah/2:182), dalam hal ini seseorang dibenarkan memperbaiki sebuah wasiat jika di dalam wasiat tersebut terdapat kesalahan atau kekeliruan pembuat wasiat, baik disengaja maupun tidak. Al-Qur'an juga merujuk pada upaya mendamaikan atau memperbaiki keretakan rumah tangga sebagai akibat dari ketidakpatuhan salah satu pihak di dalam melakukan kewajibannya (QS. An-Nisa>/4:128).⁵²

Di dalam kerangka yang lebih luas, *Is}la>h{* juga digunakan untuk memperbaiki dan mendamaikan pertentangan yang terjadi, khususnya dikalangan kaum muslim (QS.Al-Huj'rat/49:9-10). Dengan demikian perbaikan masyarakat diharuskan mulai dari kelompok terkecil di dalam masyarakat seperti rumah tangga sampai kepada kehidupan sosial yang lebih luas. Di samping itu kata *Is}la>h{* juga digunakan untuk menunjuk segala upaya untuk memperbaiki semua bentuk kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggaran umat manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Karena itu, *Is}la>h{* dikontraskan dengan *Al-Fasa>d* (kerusakan) (QS.Al-A'ra>f/7:142, QS. Yu>nus/10:81, QS. Asy-Syu'ara>'/26:26 dan QS.An-Naml/27:48). Disisi lain al-Qur'an menyatakan bahwa *Is{la>h}* juga mencakup upaya perbaikan di

52M. Quraish Shihab, *Kajian Kosa Kata, op.cit.*,h. 358.

dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, baik fisik maupun mental, seperti memperbaiki dan mengarahkan anak yatim agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara wajar (QS.Al-Baqarah/2:220) juga memperbaiki kualitas kehidupan umat secara umum (QS. Hud/11:88).⁵³

Pada umumnya *islah* menunjuk kepada upaya perbaikan yang dilakukan orang-orang beriman. Di samping itu terdapat pula ayat-ayat yang menunjuk kepada Allah (QS.Yunus/10:81, QS.Al-Anbiya'/21:90 dan QS.Muhammad/47:5). Di dalam hal ini Ar-Raghib Al-Asfahani sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *islah* yang menunjuk kepada Allah mengandung beberapa alternatif, yakni menjadikan seseorang sebagai orang yang saleh, juga dapat memberikan pengertian menghilangkan kerusakan dari sesuatu setelah sesuatu itu rusak, juga dapat mengandung pengertian menetapkan kebaikan pada diri seseorang.⁵⁴ Hal tersebut mencakup upaya memperbaiki dan meluruskan akidah umat manusia agar mereka kembali kepada akidah tauhid, bahkan juga mencakup perbaikan kualitas kehidupan

⁵³*ibid.*, h. 358

⁵⁴*ibid.*, h. 359

ekonomi umat manusia agar mereka bisa hidup secara layak. Dengan kata lain, segala upaya mewujudkan kebaikan, kebenaran dan keadilan di satu sisi dan menghilangkan keburukan di dalam berbagai bentuknya, semua itu dapat tercakup di dalam pengertian *Is}la>h}*.

B. Macam-Macam Perbuatan Baik

Dalam al-Qur'an segala hal yang diniatkan untuk mencari keridaan Allah adalah perbuatan baik. Di dalam al-Qur'an Allah memberitahu tentang macam-macam perbuatan baik, Menyampaikan/mencontohkan ajaran islam misalnya mencontohkan akhlak-akhlak yang terpuji kepada masyarakat seperti sabar, ikhlas dan lain-lain, berjuang untuk memakmurkan dan kesejahteraan umat islam, berusaha mencapai pemahaman yang lebih baik tentang al-Qur'an, menyelesaikan setiap persoalan umat islam, baik yang pribadi maupun yang umum, kesemuanya itu adalah perbuatan baik.⁵⁵ Berikut beberapa macam-macam perbuatan baik.

a. Sabar

⁵⁵<https://birinsoelank.wordpress.com>, *Diakses 12 Juni 2016*.

Sabar adalah sikap yang tahan atau tidak mudah marah terhadap cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.⁵⁶

Amru Bin Usman mengatakan bahwa sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dan tenang. Sehingga sabar tidak identik dengan kepasrahan dan ketidakmampuan.⁵⁷

وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَتَىٰ يَوْمَئِذٍ الْمَوْتَىٰ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang

56<https://www.scrib.com>. Diunduh 26 Mei 2016.

57*ibid*.

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Q.S. Az-Zumar/39:2-3).⁶⁰

⁶⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 458

BAB III

BEBERAPA ASPEK TENTANG PERBUATAN BAIK

A. Bentuk Perbuatan Baik Kepada Sesama yang Diperintahkan Allah

1. Mengajarkan atau Menyebarkan Ilmu.

Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi. Manusia memiliki kelebihan dan keunikan dibanding makhluk lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Al-Tuwajiri mengemukakan sebagaimana dikutip dalam Skripsi Jawita dengan Judul *Kedudukan Ilmu dalam Islam* bahwa manusia diciptakan dengan dibekali sarana-sarana ilmu dan pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan dan akal.¹

Ilmu merupakan salah satu aspek yang diperintahkan Allah untuk menuntutnya, sebab dalam kedudukannya yang begitu penting ia lengkapi iman dalam menentukan derajat manusia dan mengangkat derajat manusia.

¹Jawita, *Kedudukan Ilmu dalam Islam; Suatu Tinjauan Pendidikan*, (Skripsi STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2002), h. 19

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Terjemahnya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Muja>dilah/58:11).²

Ilmu secara bahasa adalah pengetahuan *Intuitif* (mendalam). Sedang dalam kamus Al-Munjid disebutkan bahwa ilmu itu artinya mengetahui sesuatu dengan hakekatnya. Sedang menurut istilah, H. Endang Saifuddin Ans{a>ri mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistem mengenai kenyataan bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang didapat dan dijangkau daya pemikiran yang dibantu pengindra empiris, riset dan eksperimen.³ Penggunaan atau keharusan memfungsikan akal ini, Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa tiap anggota tubuh ditentukan, akal ber fungsi sebagai sarana

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 543.

³Jawita, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*,)Skripsi STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam , 2002), *op.cit.*,h.13

berfikir, merenungkan sesuatu dan menaraik pelajaran dan *l'tiba>r* dari kejadian yang dilihat dan dialami.⁴

Manusia sebagai makhluk berfikir tentu melahirkan berbagai ilmu dan ilmu itu sendiri adalah salah satu kebutuhan manusia. Oleh karena itu ilmu memegang peranan penting bagi manusia, baik sebagai manusia perorangan maupun sebagai makhluk sosial. Untuk itulah maka akal yang ada pada manusia dapat hidup secara dinamis dan berkembang dengan cara menyalurkan ilmu yang dimiliki.

Mengajarkan ilmu berkaitan erat dengan perkara saling nasehat-menasehati. Olehnya itu, Salah satu kodrat manusia yang diciptakan untuk tidak melepaskan tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya adalah saling mengenal, menyayangi, mengayomi dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Sebagai makhluk yang paling sempurna dan diberi akal dan fikiran maka wajar jika manusia juga memikirkan sesama dan alam sekitarnya.

Nasihat bagi Allah ialah mempercayai keesaan Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan mempercayai kitab Allah yang

4Ibid., h.21

sebenarnya dengan tiada meragukan sedikitpun. Taat pada Rasulullah dan taat pada pemimpin-pemimpin beliau dan terhadap pemimpin islam yang membantu usaha kebaikan dalam penyiaran agama, juga membantu umumnya kaum muslimin sebagai saudara yang telah dijamin oleh iman kepada Allah.⁵

2. Bertingkah Laku yang Baik

Bentuk perbuatan baik tidak terbatas pada hal-hal yang dapat dipraktikkan dalam bentuk perbuatan atau amalan seperti menyebarkan ilmu dan memberi nasihat namun meluas pada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak atau tingkah laku seseorang yakni tingkah laku dan sikap yang tercermin dari dalam diri seseorang yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi orang yang melihatnya.

Perilaku terpuji adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan terhadap diri seseorang kepada orang lain yang mana hasilnya akan memberikan dampak yang lebih baik berupa manfaat kepada orang lain tersebut, sehingga patut dicontoh oleh setiap harinya dalam kehidupan seseorang.⁶ Dengan demikian, perilaku

⁵Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadus Shalihin 1*, (Cet. IX, Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1986), h. 193

terpuji dapat dilihat dan diteladani dari akhlak-akhlak para Salafus Sa}lih.

B. Objek Perbuatan Baik

وَسُبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ عِلْمَ الْغُيُوبِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 فِي الصَّفْحَةِ الْكُبْرَىٰ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّفْحَةِ الْكُبْرَىٰ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 فِي الصَّفْحَةِ الْكُبْرَىٰ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّفْحَةِ الْكُبْرَىٰ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 فِي الصَّفْحَةِ الْكُبْرَىٰ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّفْحَةِ الْكُبْرَىٰ

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukannya, dan berbuat baiklah kepada orang tua, sanak kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. (Q.S. An-Nisa>/4: 36).⁷

Objek silaturahmi dan berbuat baik diuraikan secara jelas dalam ayat tersebut di atas. kepada siapa seharusnya menyambungkan kebaikan dan kasih sayang.

1. Orang tua
2. Sanak kerabat
3. Anak Yatim

6www.duniapelajar.com. Diunduh 25 Mei 2016.

7Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,op.cit., h. 84

4. Orang miskin
5. Tetangga dekat dan tetangga jauh
6. Teman sejawat/teman kerja.
7. Hamba sahaya.

1. Orang tua

Orang tua merawat badan, memberi makan, membiayai pendidikan, memberi tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Maka wajib berbuat baik terhadapnya. Orang tua dapat mengelola masalah dan menikmati waktu bersama anak. Orang tua mendapat pemahaman dan strategi yang meredakan ketenangan.⁸

Peran orang tua yaitu sumber daya yang dimiliki orang tua membuat anak dapat hidup dalam lingkungan yang aman, mendapatkan sekolah yang berkualitas.⁹

Peran ayah dan ibu yaitu, ibu memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola tugas keluarga, menjadwalkan pekerjaan rumah

⁸Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, (Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.473.

⁹*Ibid*, h. 485.

dan mandi, misalnya. Ibu lebih bersifat mengarahkan pada anak dan lebih positif dan bereaksi terhadap anak. Ayah meski lebih netral pengaruhnya dan terlibat dalam permainan fisik dan memberi kasih sayang yang lebih banyak, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Ketika ayah memiliki pekerjaan dengan status tinggi, mereka lebih sedikit waktu bersama anak, sehingga status pekerjaan yang rendah terkait dengan pengasuhan dan permainan yang diberikan ayah. Pria cenderung terlibat sebagai ayah ketika ibu tidak melakukan semua pengasuhan. Walaupun demikian, semakin ahli ibu mengurus anaknya semakin ahli pula ayah.¹⁰ Jika hal ini terjadi, anak yang menyadari akan besarnya jasa-jasa orang tua terhadap anak tentu anak tersebut membalas jasa orang tua tersebut.

Jasa-jasa orang tua dapat seorang anak balas melalui pemeliharaan orang tua seperti kisah ini. Sebuah kisah menakutkan terjadi di sebuah pengadilan. Air mata Hizam Al-Fuhaidi bercucuran membasahi janggutnya yang lebat. Karena keputusan Hakim. Seteru yang tak lain adalah saudara kandungnya sendiri. tebak apa yang telah diperjuangkan sehingga harus bersaing dengan saudara kandungannya di meja hijau? Silahkan

¹⁰*ibid.*, h. 508

anda kira-kira apa yang sudah mereka perebutkan pengadilan, tanah, rumah atau warisan. Ini bikin geleng-geleng kepala. Mereka kepengadilan karena berebut merawat ibu mereka yang sudah renta. Mungkin ada yang bertanya, mungkin sang ibu punya warisan banyak sekali sehingga mereka berdua berebut merawat ibunya agar warisan bisa mereka kuasai. Tidak, sang ibu tidak memiliki harta sepersen pun. Yang ia punya hanya sebuah cincin timah yang menempel di jemarinya yang telah keriput. Selama ini ibu hidup bersama Hizam di sebuah perkampungan. Hizam yang tiap hari merawat dan menjaga ibunya dengan kasih sayang. Ketika ibu telah menua adik yang selama ini tinggal di kota tiba-tiba datang dan mengajak sang ibu alasan sang adik karena fasilitas kesehatan di kota yang lebih memadai dari pada di desa tempat tinggal Hizam. Hizam menolak permintaan itu dengan alasan ia masih mampu merawat dan menjaga ibu dengan baik. Perseteruan antara kakak dan adik inipun akhirnya berlanjut hingga ke pengadilan, sidang demi sidang di lalui, tapi tak kunjung menemukan titik kesepakatan. Hingga akhirnya Hakim meminta agar sang ibu dihadirkan ke pengadilan. Kakak beradik inipun membopong sang ibu yang sudah tua renta secara bersama-sama ke pengadilan. Sang hakim pun mengajukan pertanyaan padanya siapa yang lebih berhak untuk

tinggal bersamanya. Sang ibu menjawab, dia sambil menunjuk ke arah Hizam adalah mata kananku. dan dia, sambil menunjuk ke arah adiknya Hizam, adalah mata kiriku .sang Hakim pun berfikir sejenak, kemudian memutuskan siapa yang berhak merawat sang ibu adalah Hizam, dengan alasan kemaslahatan sang ibu yang telah renta. Air mata Hizam pun tak tertahankan. Air mata seorang anak yang sangat ingin mengabdikan dirinya untuk merawat sang ibu yang sudah tua. Air mata penyesalan karena tak diberi kesempatan mendampingi hari tua ibunda yang tak bertenaga. Air mata yang mulia, air mata yang keluar karena rasa kecewa, merasa tak bisa membuktikan bakti secara nyata.¹¹ sementara disisi lain ada sebagian orang yang tidak menyadari akan jasa-jasa orang tua.

Sebuah cerita menarik. konon di Jepang pernah ada tradisi membuang anggota keluarga yang sudah tua renta, yang tidak berdaya, dan sudah tidak bisa menghasilkan apa-apa ke tengah hutan. Suatu hari ada seorang pemuda yang hendak membuang ibunya yang sudah sangat tua, jompo dan mulai pikun, sehingga dianggap hanya merepotkan kehidupan sang pemuda tadi. Pemuda pun menggendong sang ibu ke tengah hutan. Sepanjang perjalanan

¹¹Ahmad Rifa'i Rif'an, *Hidup Sekali Berarti Lalu Mati*, (Cet. VII: Jakarta. PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 101

menuju ke tengah hutan, sang ibu memetik ranting-ranting kering yang amat lebat, pemuda itu sangat sedih ketika hendak mengucapkan kalimat perpisahan. Justru sang ibulah yang merasa tegar dan memenangkan sang anak, “Nak, aku sangat menyayangimu hingga saat ini, tak berkurang sedikitpun sayangku padamu. Tadi dalam perjalanan aku sudah manandai jalan yang kita lewati dengan ranting-ranting pohon. Ibu takut kau nanti tersesat saat pulang. Sekarang ikutilah tanda itu agar kau selamat sampai rumah”. Mendengar kalimat ibunya, pemuda itu menangis. Ia lantas memeluk ibunya dan menggendongnya kembali ke rumah. Pemuda itu pun dengan ikhlas merawat sang ibu hingga akhir usianya.¹²

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perkara yang paling penting lagi agung dan diwajibkan bagi setiap manusia, khususnya kaum muslimin. Namun berapa banyak diantara manusia yang menyepelekan masalah ini dan enggan berbuat baik kepada kedua orang tua kecuali hanya sekedar pencitraan belaka untuknya. Banyak dijumpai anak yang mengabaikan perintah Allah dan Rasulullah dalam perkara ini.

¹²*Ibid*, h. 102

Penghambaan diri kepada Allah jelas harus lebih diutamakan. Karena manusia diciptakan hanya untuk tujuan itu. Namun, ketika Allah menggandengkan antara kewajiban menghamba kepada-Nya, dengan kewajiban berbakti kepada orang tua, hal itu menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki tingkat urgensi yang demikian tinggi dalam Islam. Kewajiban itu demikian ditekankan sehingga Allah menggandengkannya dengan kewajiban menyempurnakan ibadah kepada-Nya.

2. Sanak Kerabat

Kata "*Ka>rib*" berasal dari bahasa Arab "*Qa>ribun*" yakni berdekatan tempat atau zaman atau keturunan darah. *Karib* juga berarti "yang berarti yang hampir, yang dekat dan yang berkerabat.

13

Sikap baik, rasa hormat dan perlakuan baik seorang Muslim tidak terbatas hanya kepada orang tua, namun meluas kepada keluarga dan semua orang. Dalam al-Qur'an kata yang digunakan sebagai objek perbuatan baik adalah kata "*Arh}am*". secara literatur berarti "Rahim atau Kandungan", yang merujuk pada

13Kahar Masyhur, *Membina Akhlak dan Moral*, (Cet.I.Jakarta; Rineka Cipta,1994) ,h.161

hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan hubungan darah, apakah mereka merupakan ahli waris atau tidak.¹⁴

Bagi muslim menjaga ikatan keluarga adalah salah satu dari ajaran keyakinannya. Ia bukan sekedar persoalan pembelanjaan uang, namun lebih dari itu. Ikatan ini dipelihara dengan menafkahkan uang kepada para keluarga yang lebih miskin, juga dengan menguatkan hubungan keluarga, dengan menyebarkan sikap saling cinta, baik, ramah, saling menasehati dan saling tolong menolong satu sama lain, berbicara menggunakan kata-kata baik kepada keluarga, memberi salam kepada mereka dengan sebuah wajah ceria, tersenyum dan sikap yang terjaga, dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan memenuhi hati dengan cinta dan meluaskan ikatan saling memberikan dukungan diantara keluarga.¹⁵

Seluruh manusia dalam pandangan islam adalah saudara seayah seibu. Hubungan kebersamaan ini tidak boleh diabaikan, walaupun zaman telah jauh berjalan dan cabang-cabangnya telah

¹⁴Muhammad Ali Al-Hasyimi, *op. cit.*,h.,93

¹⁵*ibid.*, h.103

bertambah banyak dengan adanya anak-anak dan saudara-saudara.¹⁶

Kerabat ialah yang punya hubungan keturunan baik yang mewarisi maupun tidak, baik *Mah}ram* maupun bukan.¹⁷

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nah}l/16:90).¹⁸

Beberapa ayat al-Qur’an menguatkan dan mengokohkan posisi *Arh}am* dalam islam yang mendorong manusia untuk mempertahankan ikatan kekeluargaan dan senantiasa menjaganya, sebagai sebuah hal penting utama bagi pengakuan hak-hak

16Syaiikh Muhammad Al-Ghazali, *op.cit.*,h.180

17Abdullah Al-Mushlih, Shalah Ash-Shawi, *op.cit.*,h.337

18Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op.cit*, h. 277

keluarga dan menghindarkan dari pengabaian hak-hak tersebut dan memberikan peringatan atas penyelewengan.¹⁹

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa>/4:1).²⁰

Kata *Al-Arh{am}* adalah bentuk jamak dari *Rah}im* yaitu tempat peranakan. Disanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir dan berkembang biak. Ra}him adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat,

¹⁹Muhammad Ali Al-Hasyimi, *op.cit.*,h.,94

²⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 77

fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak tetapi pasti ada.²¹

Al-Arḥam merupakan sebutan untuk seluruh kerabat tanpa membedakan antara yang *Mahram* maupun bukan *Mahram*. Tidak ada perbedaan dikalangan ahli syariat dan bahasa tentang hal ini.²²

Ayat ini memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah yang kemudian menempatkan penghargaan atas *Arḥam* pada tempat kedua setelah takwa untuk menekankan pentingnya. Karena itu berbuat baik kepada keluarga menjadi salah satu tingkat di bawah berbuat baik kepada orang tua. Dalam skala hubungan kemanusiaan yang didefinisikan oleh al-Qur'an. dari sini kebaikan dan rasa hormat meluas, meliputi; semua orang yang merupakan anggota keluarga besar. Ini merupakan pasangan kecenderungan manusia yang lebih condong untuk mengawali dengan perlakuan baik kepada orang-orang yang lebih dekat. Hal tersebut juga

21M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *op.cit.*,h. 334

22As-Sayyid Muhammad Shiddiq Khan, "*H}usnul Uswah Bima> S}abata Minalla>hi Wa Rasu>lihi> Fil-Niswah*" diterjemahkan Oleh Kathur Suhardi dengan Judul: *Al-Qur'an dan As-Sunnah Bicara Wanita*, (Cet.I, Darul Falah, Jakarta, 2001), h.47

merupakan harmoni (keserasian) dengan keseluruhan sistem organisasi sosial islam dan saling memiliki tanggung jawab yang berawal dengan keluarga (rumah tangga) kemudian meluas kepada keluarga dan akhirnya masyarakat secara luas.²³ Dalam ringkasan prinsip paling mendasar islam, Nabi dengan jelas mendahulukan menjaga ikatan keluarga dan menyebutkannya di antara rukun iman paling utama. Ini menunjukkan status tingginya dalam bingkai agama islam.²⁴

a). Muslim Memelihara Ikatan Keluarga sesuai Ajaran Islam

Nabi saw. Menguatkan prioritas yang diberikan kepada perlakuan baik terhadap keluarga dalam setiap kesempatan.²⁵

كُلُّكُمْ رَاعٍ لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَانصُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذَا نَصَرْتُمُ اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَنُصِرَنَّكُمْ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي كُنْتُمْ تُرِيدُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَنُصِرَنَّ لِلْكَافِرِينَ أَكْثَرًا

Terjemahnya:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Q.S. Ali-Imran/3:92).²⁶

²³Muhammad Ali Al-Hasyimi,*op.cit.*, h.95

²⁴*Ibid.*,h.96

²⁵ *Ibid.*,h.99

Latar belakang diturunkannya ayat ini adalah pada waktu itu kaum muslimin memahami betul pengajaran ilahi dan timbullah antusiasme mereka untuk mendapatkan kebaikan yang sempurna dengan menginfakkan harta yang bagus dan dicintainya dengan rela hati sambil menantikan sesuatu yang lebih besar dan lebih utama.²⁷

b). Memelihara Ikatan Keluarga Meskipun Keluarga dari Non Muslim

Toleransi dan humanisme islam melebar, sehingga memerintahkan menjaga ikatan keluarga bahkan jika keluarga tersebut bukan muslim. Ketika ayat yang artinya peringatkanlah keluarga-keluargamu terdekatmu.

وَاذْكُرْ أَهْلَ بَيْتِكَ لِلْقُرْبَىٰ

Terjemahnya:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Q.S. Al-Syu’ara>’/26:214.)²⁸

²⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 62

²⁷Sayyid Qutb, “*Fi> Zhila>lil Qur’an*” Diterjemahkan Oleh As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah dengan judul: *Tafsir Fi> Zhila>lil Qur’an; Dibawah Naungan Al-Qur’an*, (Cet. II; Jakarta: Gema Inisiasi Press, 2001).,h.154

²⁸*Ibid*.,h. 376

c). Tetap Menjaga Ikatan Keluarga bahkan meskipun Keluarganya Mengabaikan.

Muslim sejati tetap menjaga ikatan keluarga, bahkan meskipun keluarga mengabaikan, karena orang yang menjaga ikatan ini dengan tulus demi mencari keridhaan Allah dan demi mengikuti ajaran islam yang tertinggi tidak mengharapkan perlakuan yang sama dari keluarganya. Ia senantiasa menjaga ikatan keluarga tanpa memperdulikan apakah keluarganya melakukan hal ini atau tidak.²⁹ Namun Nabi Muhammad saw. telah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia dan Allah telah mendidiknya dengan sebaik-baik didikan, dan diantara akhlak-akhlak mulia beliau adalah menyambungkan hubungan dengan orang yang enggan memberi kepadanya dan berbuat baik terhadap orang yang berbuat buruk terhadapnya.³⁰

Nabi memberikan nasehat yang menguatkan sikap baik, sabar, suka memaafkan dan toleransi di hati seseorang yang

²⁹Muhammad Ali Al-Hasyimi, *op.cit.*, h.103

³⁰Abdullah Al-Mushlih, Shalah Ash-Shawi, *op.cit.*, h.342

mencoba menjaga ikatan keluarga, namun hanya menerima penolakan dan perlakuan buruk.³¹

Allah menghususkan pemberian kepada kaum kerabat kendatipun sudah termasuk dalam cakupan. penyebutan secara khusus ini untuk menegaskan hak mereka dan kewajiban memelihara hubungan serta berbuat baik terhadap mereka. Dalam hal ini termasuk semua kerabat, baik yang dekat maupun yang jauh, namun yang lebih dekat tentu lebih berhak.³²

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْرَبَتِهِمْ فَارِقُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْرَبَتِهِمْ فَارِقُونَ

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S. Al-Isra>/17:26).³³

3. Anak Yatim

QS.Al-Baqarah/2:220

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْرَبَتِهِمْ فَارِقُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْرَبَتِهِمْ فَارِقُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْرَبَتِهِمْ فَارِقُونَ

³¹*ibid.*,h.103

³²*ibid.*,h.338

³³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 284

وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ كَالْآبَاءِ عَلَيْهِمْ أَن يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ فَتَكُونَ أَصْحَابَ أَعْيُنٍ مُّسَوِّمَاتٍ لِّمَا هُمْ كَافِرُونَ
 وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ كَالْآبَاءِ عَلَيْهِمْ أَن يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ فَتَكُونَ أَصْحَابَ أَعْيُنٍ مُّسَوِّمَاتٍ لِّمَا هُمْ كَافِرُونَ

Terjemahnya:

“Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S.Al-Baqarah/2:220).³⁴

Sesungguhnya kesetiakawanan sosial merupakan pondasi masyarakat islam. Kaum muslimin diberi tugas untuk memperhatikan kepentingan orang-orang lemah diantara mereka. Anak-anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya yang masih kecil dan lemah itu lebih patut untuk diperhatikan dan dilindungi oleh jamaah. Perlu dipelihara dirinya dan dilindungi hartanya. Kadang-kadang ada sebagian orang yang menerima wasiat yang mencampur adukkan antara makanan anak yatim dengan makanannya. Kekurangan itu kadang-kadang menimpa si anak yatim. Maka turunlah ayat ini untuk menakut-nakuti orang yang memakan harta anak yatim. Pada waktu itu, orang-orang yang bertakwa berusaha menjauhi dosa-dosa sehingga

34 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h.32

mereka memisahkan makanan anak-anak yatim, memberi makan kepada mereka dari hartanya. apabila makanan itu tersisa maka dibiarkannya untuk anak yatim itu sehingga dimakannya kembali, atau dibiarkan hingga basi , kemudian dibuang. Berbuat baik kepada anak yatim itu lebih baik daripada menjauhinya. Bercampur (bergaul serumah) dengannya tidaklah terlarang apabila untuk mewujudkan kebaikan bagi si yatim itu. Anak-anak yatim adalah saudara bagi para penerima wasiat. Semuanya saudara dalam islam, anggota keluarga besar kaum muslimin.³⁵

Secara bahasa "*Ya>tim*" berasal dari bahasa Arab. dari *Fi'il Ma>d}i "Yata>ma" Mud}a>ri' "Yaitamu" dan Mas{dar " Yatmu"* yang berarti sedih atau bermakna sendiri. Adapun menurut istilah Syara' yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa.

Anak *Ya>tim* yaitu orang yang ayahnya telah meninggal sedang dia masih belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri.³⁶

³⁵Sayyid Qutb, "*Fi> Zhila>lil Qur'an*", Diterjemahkan Oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah dengan judul: *Tafsir Fi> Zhila>lil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an, op.cit.,h.113*

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azha>r*, (Cet.III.Singapura: Pustaka Nasional, 1999),. h.4054

Di dalam ajaran Islam, yatim mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.

Berbuat baik kepada anak yatim yaitu menjaga harta mereka, melindungi hak-hak mereka, mendidik, membina dan membahagiakan mereka. jangan menyakiti atau membentak mereka, berseri wajah di hadapan mereka, serta mengusap kepala-kepala mereka.³⁷

Secara psikologis orang dewasa sekalipun apabila ditinggal ayah atau ibu kandungnya tentu merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah seorang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayanginya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Itu bagi orang yang dewasa. Lantas bagaimana jika hal ini menimpa anak-anak

³⁷Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, "*Minhajul Muslim*" diterjemahkan Oleh *Musthofa Aini, Amir Hamzah Fachrudin dan Kholif Mutaqin* dengan judul: *Minhajul Muslim; Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Cet.XIII: Jakarta: Darul Haq, 2015), h.301

yang masih kecil, anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang hidup dan kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tapi ditinggal pergi oleh bapak atau ibunya untuk selama-lamanya.

Betapa agungnya ajaran Islam, ajaran yang universal ini menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka..

تَتَذَكَّرُ اَلَّذِي رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرًا ۚ فَذَكَرْنَاكَ يَتِيمًا ذَكَرْنَاكَ اَلَّذِي كُنَّا نَعْنَىٰ ۖ فَجَنَّبْنَاكَ لَهَا لِطَمَعِنَا بِهَا لَبِسًا مُّغْفِرًا لِّذُنُوبِهَا ۗ اَلَّذِي اُنشَأْنَا لَكَ وَاٰلَكَ اِيْمًا ۚ وَرَبًّا ۚ وَتَضَعُ اَلْحُقُوتَ اَلَّذِي رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرًا ۚ فَذَكَرْنَاكَ يَتِيمًا ذَكَرْنَاكَ اَلَّذِي كُنَّا نَعْنَىٰ ۖ فَجَنَّبْنَاكَ لَهَا لِطَمَعِنَا بِهَا لَبِسًا مُّغْفِرًا لِّذُنُوبِهَا ۗ اَلَّذِي اُنشَأْنَا لَكَ وَاٰلَكَ اِيْمًا ۚ وَرَبًّا ۚ وَتَضَعُ اَلْحُقُوتَ

Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.(Q.S. Al-Ma>’un/107:1-3).³⁸”

QS. An-Nisa>/4:9-10

اَلَّذِي اُنشَأْنَا لَكَ وَاٰلَكَ اِيْمًا ۚ وَرَبًّا ۚ وَتَضَعُ اَلْحُقُوتَ اَلَّذِي رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرًا ۚ فَذَكَرْنَاكَ يَتِيمًا ذَكَرْنَاكَ اَلَّذِي كُنَّا نَعْنَىٰ ۖ فَجَنَّبْنَاكَ لَهَا لِطَمَعِنَا بِهَا لَبِسًا مُّغْفِرًا لِّذُنُوبِهَا ۗ اَلَّذِي اُنشَأْنَا لَكَ وَاٰلَكَ اِيْمًا ۚ وَرَبًّا ۚ وَتَضَعُ اَلْحُقُوتَ اَلَّذِي رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرًا ۚ فَذَكَرْنَاكَ يَتِيمًا ذَكَرْنَاكَ اَلَّذِي كُنَّا نَعْنَىٰ ۖ فَجَنَّبْنَاكَ لَهَا لِطَمَعِنَا بِهَا لَبِسًا مُّغْفِرًا لِّذُنُوبِهَا ۗ اَلَّذِي اُنشَأْنَا لَكَ وَاٰلَكَ اِيْمًا ۚ وَرَبًّا ۚ وَتَضَعُ اَلْحُقُوتَ اَلَّذِي رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرًا ۚ فَذَكَرْنَاكَ يَتِيمًا ذَكَرْنَاكَ اَلَّذِي كُنَّا نَعْنَىٰ ۖ فَجَنَّبْنَاكَ لَهَا لِطَمَعِنَا بِهَا لَبِسًا مُّغْفِرًا لِّذُنُوبِهَا ۗ اَلَّذِي اُنشَأْنَا لَكَ وَاٰلَكَ اِيْمًا ۚ وَرَبًّا ۚ وَتَضَعُ اَلْحُقُوتَ

Terjemahnya:

38Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.cit.,h.602

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).(Q.S.An-Nisa>/4:9-10).³⁹

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tiada ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka. Disamping itu dipesankan kepada mereka supaya mereka bertakwa kepada Allah di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusannya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian dan kasih sayang. Dipesankan

³⁹*ibid.*,h.85

juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka. Sentuhan kedua yaitu dalam gambaran yang menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyala-nyala sejauh mata memandang.⁴⁰

4. Orang Miskin

Kata miskin merupakan makna dari kata Fakir yang akar katanya *Faqura- Yafquru- Faka>ratan* yang secara harfiah berarti Fakir, Miskin dan butuh. istilah *Faqir* sangat sulit dibedakan dengan istilah miskin. Karenanya ditemukan perbedaan pendapat terutama di kalangan *Ahli Fiqih* mengenai batasan kedua istilah tersebut.⁴¹

a). Menurut Imam As-Syafi'i Fakir adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya (*Hajatul-As}liyyah*). Jadi Fakir di sini lebih para dibandingkan miskin. Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa Nabi pernah berdoa kepada Allah agar diberi kehidupan yang miskin dan diwafatkan juga di dalam keadaan miskin, tetapi Nabi berlindung dari kefakiran. Imam Abu Hanifah

40Sayyid Qutb, *op.cit.*, h.132.

41M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Cet. I: Jakarta, Lentera Hati, 2007), h. 213

menambahkan bahwa, sekalipun seseorang tidak berpenghasilan tetap, tetapi ada yang memenuhi kebutuhan sehari-harinya melalui sedekah Sunnah. Maka orang itu dapat dikategorikan *Faqir* yang boleh menerima zakat.⁴²

b). Abbas Karah{ah seorang Ahli Fiqih, berpendapat bahwa miskin lebih parah dari pada Fakir, tetapi pendapat ini tidak lazim meskipun ia sependapat dengan Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. Lepas dari perbedaan pendapat tersebut, pada Q.S. At-Taubah/9:60 mendahulukan kata *Al-Fuqara>'* dari pada *Al-Masa>kin*⁴³.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَانفِرُوا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S.Al-Taubah/9:60).⁴⁴

⁴²*ibid*, h.214

⁴³*ibid*.,h343

Dengan demikian *Al-Fuqara>*' memang lebih diprioritaskan dari pada *Al-Masa>kin*.⁴⁵ Kemiskinan secara umum adalah seseorang yang tidak mempunyai harta dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya.⁴⁶

Orang Miskin menurut Mazhab Hanafi adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu apapun, menurut Mazhab Hanbali yaitu orang yang mampu nyai harta seperdua keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi, sementara menurut Mazhab Syafi'i yaitu orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Yang dimaksud dengan kecukupan ialah cukup menurut umur biasa, 62 tahun.⁴⁷ Dengan demikian, orang miskin patut kita perlakukan dengan baik yaitu dengan cara berbuat baik serta menolongnya.

44Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 196

45M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, *op.cit.*,h.214

46Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Cet.I. Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h.,343

47H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Cet. XXXVII. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.211.

وَمِمَّنْ أَعْرَبَتْ لِيُفَادِلُوا الْكَيْدَ الْمُنْفَرِدَ ۗ فَذَرُوا جَهَنَّمَ إِنَّمَا جَهَنَّمُ أُفٍّ لِّلْعَالَمِينَ
 وَمِمَّنْ أَعْرَبَتْ لِيُفَادِلُوا الْكَيْدَ الْمُنْفَرِدَ ۗ فَذَرُوا جَهَنَّمَ إِنَّمَا جَهَنَّمُ أُفٍّ لِّلْعَالَمِينَ
 وَمِمَّنْ أَعْرَبَتْ لِيُفَادِلُوا الْكَيْدَ الْمُنْفَرِدَ ۗ فَذَرُوا جَهَنَّمَ إِنَّمَا جَهَنَّمُ أُفٍّ لِّلْعَالَمِينَ
 وَمِمَّنْ أَعْرَبَتْ لِيُفَادِلُوا الْكَيْدَ الْمُنْفَرِدَ ۗ فَذَرُوا جَهَنَّمَ إِنَّمَا جَهَنَّمُ أُفٍّ لِّلْعَالَمِينَ
 وَمِمَّنْ أَعْرَبَتْ لِيُفَادِلُوا الْكَيْدَ الْمُنْفَرِدَ ۗ فَذَرُوا جَهَنَّمَ إِنَّمَا جَهَنَّمُ أُفٍّ لِّلْعَالَمِينَ
 وَمِمَّنْ أَعْرَبَتْ لِيُفَادِلُوا الْكَيْدَ الْمُنْفَرِدَ ۗ فَذَرُوا جَهَنَّمَ إِنَّمَا جَهَنَّمُ أُفٍّ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi”. (Q.S Al-Baqarah/2:273).⁴⁸

Ayat ini menekankan prioritas yaitu untuk orang-orang fakir, yakni yang membutuhkan bantuan karena tua, sakit atau terancam dan terutama yang disibukkan oleh jihad di jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat memperoleh peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di muka bumi. Mereka adalah orang-orang terhormat, bersih walau miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan sedemikian baik penampilannya, sehingga orang yang tidak tahu menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka memelihara diri mereka dari mengemis. Mengenal dengan melihat tanda-tandanya. Orang lain yang tajam pandangannya pun mengenal mereka. Mereka terlihat khusyu' dan sederhana. Bahkan bisa jadi wajahnya pucat pasi, tetapi ketakwaan menjadi mereka penuh wibawa dan kehormatan,

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *op.cit.*, h. 46

apalagi mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. yakni seandainya mereka meminta maka permintaan itu bukan dengan mendesak, tetapi dengan cara yang sangat halus yang tidak difahami kecuali orang-orang yang mengerti lagi pandai, atau orang-orang yang memiliki firasat yang tajam. Mereka itulah salah satu kelompok yang perlu mendapat prioritas nafkah.⁴⁹

Firman tersebut menggiring seseorang untuk bersedekah kepada fakir. ayat ini menjelaskan tentang penekanan bagi orang yang di prioritaskan mendapat nafkah, yaitu orang-orang fakir yakni yang membutuhkan bantuan karena tua, tua, sakit atau terancam, dan terutama yang disibukkan oleh jihad dijalan Allah, sehingga mereka tidak dapat memperoleh peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di muka bumi.⁵⁰ Sebagai Seorang fakir hendaknya selalu bersabar dan ridha menerima ujian yang diberikan.

Orang-orang fakir yang ikhlas dan tak berkeluh kesah menghadapi keadaannya adalah manusia yang paling utama. Ia tenang dan

49M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*,h.547.

50*ibid.*, h.,586.

Qana>'ah dari apa yang telah diterimanya. Orang fakir yang *Qana>'ah* dan iklas akan mendapat pahala. Menurut pandangan orang-orang *Zuhud* bahwa fakir itu lebih utama dibandingkan dengan kaya. pendapat ini sangat bertolak belakang dengan pandangan umum. Abdul Qasim Al-Junaidi, Ibrahim Bin Ahmad Al-Khawash dan kebanyakan ulama sufi lainnya menilai bahwa fakir itu lebih utama dari pada kaya. Namun Abbas Ahmad Bin Muhammad Bin At}a>' berpendapat, " orang kaya yang pandai mensyukuri harta kekayaannya dengan berdiri di atas kebenaran lebih utama dibandingkan dengan orang miskin yang sabar. Karena itu, sungguh mulia jika orang miskin itu sabar, iklas menerima takdir dan menerima apa adanya dari Allah. Kemudian jika orang kaya yang tidak rakus dan suka bersedekah akan lebih utama jika dibandingkan dengan fakir yang berkeluh kesah.⁵¹

Orang yang mencari harta dan digunakan untuk jalan kebaikan, amal ibadah dan tidak rakus, maka ia lebih utama dibandingkan dengan fakir miskin yang tidak mau berusaha dan membiarkan dirinya melarat. Kemiskinan dapat menyibukkan seseorang yang rakus dalam mencarinya. Jika orang miskin itu tidak kunjung mendapatkannya, maka kesibukannya semakin menjadi-jadi dan hal

⁵¹Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, op.cit.,h. 347*

itu sangat mengganggu aktifitas ibadah serta berdzikir kepada Allah. Sehingga orang yang merasa cukup itulah yang mampu. Artinya dengan cukup harta, ia bisa melakukan ibadah dengan tenang. Kefakiran yang dimaksudkan di sini adalah kemiskinan dalam memenuhi kebutuhan utama. Kebutuhan yang dimaksudkan bukanlah berwujud harta yang berlimpah. Namun sekedar cukup untuk mendapatkan pertolongan di jalan agama.⁵²

Allah yang telah menjadikan kemiskinan sebagai hiasan hidup bagi hamba-hambanya yang shaleh dan bagi Hamba-hamba khas-Nya (kaum *Muqarrabi* atau yang didekatkan kepada-Nya yang beruntung. Yang demikian itu, bila kemiskinan tersebut diterima dan disertai dengan perasaan ridha dan berserah diri kepada-Nya seraya bersyukur dan bersabar atas ujian yang datang dari yang maha jaya dan maha mengetahui. akan tetapi jika kemiskinan itu diterima dengan perasaan cemas, gelisah dan gundah gulana menantang Qhada' (takdir), maka kemiskinan itu termasuk bala yang amat besar dan membuat orang terpuruk ke dalam siksa yang kekal.⁵³ Jadi pujian yang patut diberikan kepada kemiskinan adalah

52Ibid, h, 349

⁵³Syekh Ahmad Bin Abdul Karim Al-Hasawi Asy-Syajjar, "*Tatsbit Al-Fu'ad Bi Dzikr Kalam Maja'lis Al-Quthb Al-Imam Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*" diterjemahkan Oleh: H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini dengan judul:

kemiskinan yang disikapi sejalan dengan al-Qur'an dan sunnah. Yakni kemiskinan yang dibarengi dengan kesabaran dan ridha serta adab yang baik terhadap Allah. Adapun celaan yang patut dikenakan terhadap kemiskinan adalah yang diterima dengan perasaan pengap terhadap berlakunya Qhada>' sehingga orang terkait pada akhirnya bersikap menentang pengaturan yang dikehendaki Allah.

Kemiskinan lebih dekat kepada keselamatan dan keberuntungan dari pada kejayaan baik di dunia maupun di akhirat maka kemiskinanlah yang menjadi kesukaan hamba Allah yang mulia. Orang miskin yang mensyukuri kemiskinannya, Allah mengaruniakan kepadanya kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh orang kaya, kendati si kaya itu mengorbankan diri dan hartanya di jalan Allah.⁵⁴

5. Tetangga Dekat dan Tetangga Jauh

Pemantap Hati; Mutiara Kata dan Nasihat, (Cet.I: Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), h,. 324

⁵⁴*Ibid.*, h. 325

Manusia bukan hewan yang dapat hidup sendirian. Tidak seorang pun manusia yang senang hidup sendirian.⁵⁵ Manusia bukan sekedar makhluk individu melainkan manusia adalah makhluk sosial yang mana segala yang ada dalam dirinya berpotensi membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian seseorang dapat terapkan melalui memuliakan orang-orang terdekatnya yakni tetangganya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَدْنَاهُ وَأُبْصَرْتُ عَيْنَاهُ جِئْتُ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخاري)⁵⁶.

Artinya:

"Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'id Al Maqhuri dari Abu Syuraih Al 'Adawi dia berkata; "Saya telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah saw. mengucapkan sabdanya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya" dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah

⁵⁵Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, op.cit.,h.154

⁵⁶Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Sebagaimana dalam Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Kitab Adab, Bab No 31, Volume XII), h., 59

dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam."(HR. Bukhari).⁵⁷

Tetangga dalam bahasa arab disebut *Jar* yang merupakan bentuk *Mufrad* untuk kata *Jiran Wa Jiwar*. Kata ini terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung makna bertetangga, berdampingan, perlindungan, penolong dan sekutu.

M. Quraish Shihab mengutip pengertian *Jar* menurut Para Ulama.

a). Menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lis>nul Arab* mengartikan kata *Jar* sebagai orang yang berdampingan rumah, orang yang memperoleh perlindungan, penolong dan rumah- rumah yang berdekatan.

b). Menurut Louis Ma'luf dalam kitabnya *Munjid Fil-Lughah* menuliskan makna kata *Jar* dengan orang yang meminta perlindungan atau orang yang memberi perlindungan kepada seseorang.

c). Al-Ashfahani di dalam kitabnya, *Al-Mufradat Fi> Gha>ribil Qur'an* memberi arti kata *Jar* dengan orang yang menempati tempat tinggal yang berdekatan.⁵⁸

⁵⁷Lidwa Pusaka I-Software

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, op.cit.*, h. 388

Tetangga jauh adalah seseorang yang dengannya tidak memiliki ikatan keluarga maupun agama. sedangkan Tetangga yang dekat adalah seseorang yang dengannya memiliki ikatan keluarga atau agama. Setiap orang yang rumahnya bertetangga denganmu memiliki hak seorang tetangga atas dirimu. Bahkan meskipun ia tidak dihubungkan dengan ikatan keluarga atau agama.⁵⁹ Mengenai tetangga jauh dan tetangga dekat ulama berbeda pendapat dalam memberi batasan pengertian *Jar*.

(1). Ali Bin Abi Thalib memberi batasan dari segi jarak untuk makna tetangga yang dekat dan yang jauh yaitu sejauh seruan yang bisa didengar.

(2). Nauf Asy-Syamsi menafsirkan tetangga dekat adalah orang islam dan tetangga jauh adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

(3). Ibnu Syihab Az-Zuhri mengemukakan bahwa batasan makna *Jar* (tetangga) adalah 40 rumah ke arah setiap penjuru.

(4). Al-Qurtubi mengatakan bahwa yang termasuk *Jar* adalah muslim maupun non muslim yang berdekatan maupun yang berjauhan mencakup arti bertetangga walaupun tidak ada hubungan kekerabatan.

⁵⁹Muhammad Ali Al-Hasyimi, *op.cit.*,h.105

(5). Sebagian Mufassir lain mengatakan bahwa siapa yang menempati suatu tempat atau berada di dalam suatu kota adalah tetangga.⁶⁰

Di dalam al-Qur'an kata *Jar* ditemukan sebanyak tiga kali pada dua ayat. Yakni pada surah An-Nisa>/4:36 2 kali dan surah al-Anfa>/1/8:48. Pada ayat pertama kata *Jar* disebutkan dua kali yang kesemuanya mengandung makna "tetangga" Baik tetangga jauh maupun dekat. sedangkan Ayat kedua yang mengandung makna *Jar* adalah surah Al-Anfa>/1/8:48. dalam pengertian ini adalah "Pelindung".⁶¹ Dengan demikian menurut Al-Mara>ghi, Kata *Al-Jar* dalam al-Qur'an mencakup dua arti yaitu tetangga dan pelindung. Sebagaimana makna pokoknya. Hakikat makna *Jar* dengan tetangga ialah setiap orang harus memperlakukan tetangganya dengan baik seperti dirinya sendiri, tidak berlaku aniaya dan jahat terhadapnya serta tidak pula menyusahkannya. Setiap orang memiliki kewajiban berlaku baik kepada tetangganya sekaligus mempunyai hak diperlakukan secara baik oleh tetangga, baik tetangga dekat

60M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al- Qur'an, op.cit.*, h.387

61*ibid.*, h. 387

maupun tetangga jauh, baik tetangga itu dari muslim maupun non muslim seperti Yahudi maupun Nasrani.⁶²

Tetangga adalah salah satu jalan untuk bisa masuk Surga. Tetangga adalah kebutuhan. Tetangga adalah kehidupan. Tak seorang pun di antara kita yang tidak butuh dengan keberadaan tetangga. Tetangga yang dekat atau tetangga yang jauh sama-sama wajib untuk kita perlakukan dengan baik. Dalam hitungan Islam, tetangga adalah 40 rumah di sekitar kita. Bahkan sebagian kalangan berpendapat, bahwa tetangga juga bermakna orang berada dalam perjalanan bersama kita. Satu pesawat misalnya. Atau satu Bus, satu angkot, satu gerbong kereta dan sebagainya.⁶³

Sebagai Muslim tentu akrab dengan kegiatan masak-memasak. Rasulullah saw. Menganjurkan untuk membagi masakan dengan tetangga dekat. Hal ini pun termasuk sedekah yaitu sedekah dalam bentuk makanan.⁶⁴

⁶²*Ibid.*,h. 388

⁶³Nunik Sulastika, Fadlan Al-Ikhwani, *Rahasia Muslimah Cantik; Jadikan Kecantikanmu Sebagai Tiket Menuju Surganya*, (Cet.II: Yogyakarta, Pro-U Media, 2013), h., 144

⁶⁴*Ibid.*

Muslim sejati tidak membatasi perlakuan baiknya hanya kepada para tetangga yang memiliki hubungan dengannya atau yang muslim akan tetapi ia juga melakukan hal tersebut kepada tetangga non muslim. Muslim sejati tidak melupakan sistem yang diatur islam ketika ia menganjurkan perlakuan baik kepada tetangga. Islam mengatakan kepadanya untuk memberikan prioritas kepada orang yang rumahnya paling dekat kemudian orang yang paling dekat selanjutnya dan seterusnya.⁶⁵

Tetangga dalam Islam menikmati sebuah kesucian unik yang tidak dikenal dalam hukum dan sistem lain yang dibuat manusia. Karenanya islam menganjurkan sikap dan perilaku manusia yang mulia ini, dalam banyak teks yang berkaitan dengan perlakuan baik kepada tetangga, melindungi kehormatan, menutupi kesalahan, membantu ketika ia membutuhkan, menundukkan pandangan dari anggota perempuannya dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membahayakan atau membuatnya terganggu. Muslim yang benar-benar peka menyadari ajaran-ajaran agamanya yang berkaitan dengan perlakuan baik kepada tetangga akan menjadi

65/*ibid.*,h.111

sangat berhati-hati yang berkaitan dengan segala perselisihan yang dapat terjadi antara dirinya dengan tetangganya.⁶⁶

Menurut Islam seorang muslim adalah seperti sebuah bangunan dimana batu kerikilnya adalah orang-orang dari sebagian umat. Masing-masing batu kerikil harus ada dan diikat dengan kuat bersama yang lain untuk membuat bangunan ini kokoh dan bertahan meskipun akhirnya ia akan lemah dan mudah runtuh. Maka islam menciptakan bangunan ini dengan ikatan spiritual yang kuat untuk menjaga kesatuan dan kekuatan sehingga tidak akan terguncang kendatipun sebesar apapun yang menyimpannya.⁶⁷

Seorang muslim akan bersabar dengan tetangganya dan tidak marah atau menaruh dendam jika ia membuat sebuah kesalahan atau memiliki beberapa kekurangan. Ia bersikap toleran dan memberi maaf kepadanya.

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□ □ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□

Terjemahnya:

⁶⁶*ibid*, h.116

⁶⁷*ibid*,h.117

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(Q.S. Ali Imran/3:134).⁶⁸

Hak-hak tetangga yaitu antara lain:⁶⁹

- a. Membantu saat kesusahan
- b. Membagi kegembiraan dan suka cita.
- c. Jika tetangga jatuh miskin ia memperlakukan dengan baik dan membantunya.
- d. Jika jatuh sakit hendaknya mengunjungi dan menghiburnya.
- e. Jika meninggal dunia hendaknya dikuburkan
- f. Menghibur keluarga dan merawatnya.
- g. Tidak menggunjing saudara dan sahabat-sahabatnya.

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ حَسْرَةً قَالَُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya

⁶⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h. 67

⁶⁹Muhammad Ali Al-Hasyimi, op.cit.,h.119

Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S.Al-Hujura>t/49:12).⁷⁰

Ayat ini menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk yang tanpa dasar, karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan manusia akan hidup tenang dan tentram secara produktif, karena mereka atidak akan ragu terhadap pihak lain yang tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.⁷¹

6. Teman Sejawat

Dalam bahasa Arab teman sama dengan “*S}a>diku>n*”. *S}a>diku>n* adalah orang yang melimpahkan kasih sayangnya kepada kita. Teman adalah orang yang menemani atau yang bisa kita bergaul dengannya.⁷² Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan *As}a>hibu Bil Janbi* adalah teman sejawat di dalam perjalanan.

⁷⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 517

⁷¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op.cit.*, h. 255

⁷²Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, *op.cit.*,h.154

Menurut Az-Zamakhshari adalah orang yang menemani baik dalam perjalanan, tetangga sebelah rumah, maupun teman dalam menuntut ilmu. Bahkan teman duduk di samping juga termasuk.⁷³

Setiap manusia tidak mesti dijadikan teman. Sebab jika teman buruk dikhawatirkan akan terpengaruh menjadi buruk. Hendaknya menjalin persahabatan harus diperhitungkan, apakah teman tersebut bermanfaat bagi agama dan kepentingan dunia atautah hanya sekedar mendapatkan keuntungan duniawi saja. Dengan demikian, hendaklah memilih teman yang berakal, baik budi pekertinya, tidak *Fasiq*, tidak berbuat bid'ah dan tidak serakah kepada dunia.⁷⁴

Sahabat yang baik ia tak segan mengingatkan bila melakukan kesalahan. Dia pun akan mendukung dalam melakukan kebaikan. Dia akan mnyemangati untuk beramal shaleh. Dia akan bersuka cita dengan kebahagiaan dan berempati atas duka yang dialami. Bila ia melihat kebaikan dalam diri kita maka ia menampakkan, sebaliknya bila ia melihat kejelekan atau aib ia pun akan menutupinya.⁷⁵

73M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, *op.cit.*, h.385

74Sulastika, Fadlan Al-Ikhwani, *Rahasia Muslimah Cantik; Jadikan Kecantikanmu Sebagai Tiket Menuju Syurga-Nya*, *op.cit.*,h., 151

Teman yang baik akan mengingatkan bila tergelincir melakukan kesalahan. Ia tidak mudah mencaci dan menyalahkan. Ia akan menegur dengan bijak dan meluruskan dengan santun agar anda kembali ke jalan yang benar.⁷⁶ Sedangkan teman yang buruk akan bersikap manis saat kita sedang berjaya. Bersahabat dengannya akan menjauhkan dari keimanan. Ia akan menyanjung saat berada di depan. Namun, di belakang, tidak aman dari lisannya. Ia bahagia dengan kesusahan dan dengki atas keberhasilan kita.⁷⁷

Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ialah ibarat pembawa minyak misik dan pandai besi. Adapun pembawa minyak wangi adakalanya engkau akan mendapatkan bau wangi darinya, adakalanya ia akan menularkan bau wanginya itu dan adakalanya engkau akan membeli darinya. Adapun teman yang buruk adakalanya ia akan membakar bajumu dan adakalanya engkau akan mendapati bau busuk darinya. Pilah dan pilihlah seseorang yang akan anda jadikan teman. Salah memilih teman

⁷⁵ *Ibid* ,h.,153

⁷⁶ *Ibid*.,h.155

⁷⁷ *Ibid*.,h.154

akan berakibat buruk dan berujung penyesalan. Tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. al-Qur'an menjelaskan penyesalan mereka yang salah memilih teman.⁷⁸

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَأَلُوا عَن ذُنُوبِهِمْ لَئِن رَّجَعُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَآتِيهِمْ مِنْهُ صَوْءٌ كَثِيرٌ
وَأَلْوَمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku)”. (Q.S.Al-Furqa>n/25:28).⁷⁹

Ayat ini memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai teman.⁸⁰

Ibnu Qudamah dalam kitabnya “*Mukhtas}ar Minha>jul Qa>s{idid>n*” sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menasihatkan, ada 5 syarat (sifat) bila ingin menjadikan teman. Pertama, orang yang berakal, baik akhlaknya, bukan orang fasik, bukan ahli bid’ah dan tidak rakus terhadap dunia. Sebuah syair

⁷⁸*ibid.*,h. 155

⁷⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op.cit.*,h. 362

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op.cit.*, h, 463

mengatakan *“janganlah engkau bertanya tentang pribadi seseorang, tetapi bertanyalah pada pribadi temannya.”* Sesungguhnya seseorang itu mengikuti temannya. Apabila engkau berada bersama suatu kaum, bertemanlah dengan orang yang paling baik diantara mereka janganlah engkau berteman dengan orang yang binasa karena engkau akan binasa bersamanya.⁸¹

Teman dekat tidak semuanya sama. Diantara mereka ada yang berakhlak buruk dan sangat akrab dengan keburukan, tetapi ada pula yang penyayang, selalu menerapkan keindahan dan menyebarkan kebenaran.⁸² Perintah berbuat baik kepada teman tentu bukan ditujukan kepada teman yang memiliki akhlak yang buruk namun ditujukan kepada teman yang memiliki akhlak yang baik yaitu dengan cara memenuhi hak-haknya.

Hak-hak persaudaraan atau persahabatan dapat dikategorikan menjadi 8 macam yaitu hak tentang harta benda, hak mendapat pertolongan, hak atas lisan, hak memberi maaf dan sebagainya.⁸³

⁸¹*Ibid.*,h.156

⁸²Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *“Qadha>ya> Al-Mar’ah Baina Al-Taqa>li>d Al-Raki>dah Wa Al-Alwafi>dah”* diterjemahkan Oleh Zuhairi Misrawi dengan judul: *Mulai Dari Rumah; Wanita Muslim Dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, (Cet.I: Mizan, Bandung, 2001), h.,179

Hak pertama yaitu menolong sebelum diminta dan mendahulukan atas kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam menolongnya tentu disertai dengan wajah yang berseri dan suka cita sehingga tampak jika iklas dalam membantu. Sebagai teman hendaknya engkau menempatkan kebutuhannya seperti kebutuhanmu sendiri. Jangan biarkan ia sampai merengek-rengok meminta bantuan kepadamu.⁸⁴

Umat manusia pada saat ini hanya lahiriahnya saja tenang, tentram, bagus dan luhur tetapi mereka sudah lama rusak dan bejat. Oleh karena itu tolonglah mereka dengan memperbaiki akhlak mereka.⁸⁵ Untuk melaksanakan itu, perlu menggunakan *Ta'a>wwun* dalam segala bidang.⁸⁶ rasa *Ta'a>wwun*, bantu membantu, tolong-menolong antara sesama umat manusia. Tolong menolong dalam makna yang luas, umpama tolong menolong segala sesuatu yang membahayakan kehidupan, tolong-menolong antara seseorang dengan yang lain baik dalam keadaan lapang dan

⁸³*ibid.*,h.,151

⁸⁴*ibid.*, h. 114

⁸⁵Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini, *op.cit.*,h.187

⁸⁶*ibid.*,h.188

senang maupun dalam keadaan sulit dan sengsara.⁸⁷ Disamping itu, ia pun harus menikmati makanan enak bersama. Jika pergi ke tempat yang menyenangkan, pergi dengan bersama-sama. Sehingga jika suatu saat berpisah akan merasa kesepian pihak yang ditinggalkan.⁸⁸

Serendah-rendah martabat atau tingkat *Ta'awwun* ialah apabila memberikan pertolongan kepada orang lain dengan harapan agar yang menolong ditolong juga olehnya saat memerlukan pertolongannya. Sedangkan martabat yang tinggi dan paling sempurna ialah apabila memberikan pertolongan itu tanpa pamrih, tanpa mengharapkan keuntungan, berupa balasan yang senilai maupun hadiah. Bahkan dalam hati nurani terlintas bahwa memberikan pertolongan merupakan suatu keutamaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan suatu kewajiban yang mesti dilakukan sebagai manusia.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid.*, h.187

⁸⁸ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *op.cit.*,h.,112

⁸⁹ Syaikh Mustafa Al-Ghalayaini, "*Izhatun Na>syi'in*" diterjemahkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf dengan judul: *Membentuk Akhlak; Mempersiapkan Generasi Islami*, *op.cit.*, h.84

Dengan demikian, martabat *Ta'a>wwun* yang tertinggi adalah apabila memberikan pertolongan tanpa ada maksud apa-apa, selain mengharapkan keridhaan Allah semata. Kalaupun ada suatu maksud, bukannya untuk mendapat imbalan jasa, tetapi menghendaki agar apa yang dilakukan itu merupakan *Asjar* atau bekas yang baik yang dapat dijadikan teladan oleh orang lain.⁹⁰ *Ta'a>wwun* hanya terbatas pada kebendaan atau materi saja. Sesungguhnya *Ta'a>wwun* mengandung pengertian luas yang juga mencakup soal-soal maknawi. Bahkan dalam hal-hal yang sifatnya maknawiah alamiah, tolong menolong atau *Ta'a>wwun* wajib diperkokoh. Contoh *Ta'a>wwun*, apabila melihat seseorang yang berada dalam kebingungan tentang suatu persoalan hendaknya memberikan bantuan yaitu mampu memecahkan masalah, apabila melihat seseorang dalam keadaan berduka cita, hatinya risau dan gelisah, hendaklah anda meringankan duka citanya. Kalaupun cukup dengan kata-kata, sampaikanlah dengan ucapan yang serba baik dan dapat menimbulkan semangat dan gairah baru atau menyebabkan ketenangan dan ketentraman hatinya, sehingga ia memperoleh obat penawar yang sangat ia perlukan. Dan ketika melihat seseorang tersesat dari jalan yang hak (benar), kemudian ia

⁹⁰*ibid*, h.,184

menempuh jalan yang salah dan rendah dalam pandangan masyarakat, lebih-lebih ia tengah kebingungan bagaikan orang yang sedang berada ditengah padang luas atau samudera, hendaklah anda harus memeras otak dan pikiran untuk memberikan petunjuk kepadanya.⁹¹

Perbuatan baik berupa pertolongan maupun bantuan yang anda berikan kepada orang itu sama nilainya dengan apa yang anda berikan kepada masyarakat.

Setiap warga masyarakat saling membutuhkan. Oleh karena itu, jika seluruh umat itu mau menempuh jalan *Ta'awwun*, misalnya orang yang kuat menolong yang lemah, yang hartawan meringankan beban penderitaan fakir miskin, yang pandai memberikan pelajaran kepada yang bodoh, yang merasa memperoleh petunjuk menunjukkan jalan lurus kepada yang bodoh dan mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri.⁹²

Hak kedua adalah, hendaknya sesekali lidah diam dan sesekali bicara. Sikap diam yang dimaksudkan di sini adalah menyebut keburukan yang ada. Hendaknya pura-pura tidak

⁹¹*ibid.*,h. 186

⁹²*ibid.*,h. 185

mengetahui jika teman itu memiliki keburukan yang jika diungkapkan ia akan merasa malu. Jangan pula membeberkan aib keluarganya. Menggunjing keburukan teman atau keluarga teman sangat dilarang termasuk hak menggunakan lisan ialah memanggil dengan nama yang disukai oleh teman atau sahabatmu. Jangan segan-segan untuk memujinya jika engkau mengetahui kebaikan yang dilakukan. Namun jangan pula menjelek-jelekkkan teman dihadapan orang lain. Kemudian yang paling penting adalah hendaknya menjaga nama baik teman.

Hak selanjutnya ialah memaafkan kesalahan yang telah diperbuat. Karena Orang tidak akan mungkin terlepas dari kesalahan. Hak berikutnya adalah mendoakan teman. Hendaklah mendoakan teman disaat hidup maupun sudah meninggal.

7. Ibnu Sabi>l.

Ibnu Sabi>l dalam Tafsir Al-Mis{bah} secara *Harfiah* berarti anak jalanan, maka para Ulama dahulu memahaminya dalam arti siapapun yang kehabisan bekal, dan dia sedang dalam perjalanan,

walaupun dia kaya di negeri asalnya. Sementara ulama tidak memasukkan dalam kelompok ini yaitu siapa diantara mereka yang kehabisan bekal tetapi dapat berhutang. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh banyak Ulama. Sebab mengapa dia harus mengandalkan manusia, kalau Allah tetap menjaminnya. Begitu pendapat Al-Qurthubi membantah pendapat tersebut. adapun anak jalanan dalam pengertian anak-anak yang berada di jalan dan tidak memiliki rumah tempat tinggal sehingga hampir sepanjang hari berada di jalan, maka mereka tidak termasuk dalam kelompok ini.⁹³

Orang yang dalam perjalanan untuk suatu urusan yang baik disebut *Ibnu Sabi>l*.⁹⁴ Karenanya patut diperlakukan dengan baik karena Ketika melakukan *Safar* (perjalanan) bisa jadi seseorang tersebut merasakan kesulitan, baik kesulitan berupa kesulitan ekonomi atau kesulitan lainnya, misalnya tersesat jalan. Hal ini tentu perlu diberikan bantuan dengan cara menjelaskan arah jalan yang harus ditempuhnya, bukan malah sengaja menyesatkannya.

93M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*,h.629

94Pustaka.islamnet.web.id.bahtsul.masaail.*diunduh* 17 Juni 2016.

BAB IV

MANFAAT BERBUAT BAIK

1. Memperoleh Pahala berupa Kebaikan di Dunia dan di Akhirat
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
مَنْ عَمِلْ عَمَلًا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهُوَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ

Terjemahnya:

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."(Q.S. Az-Zumar/39:10).¹

Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Fa>z Al-Qur'an Al-Karim* kata *Ah}sanu>* disebut sebanyak 6 kali (QS.Ali Imran/3:172, QS.Al-Ma>idah/4:93, QS.Yu>nus/10:26, QS.An-Nah}l/16:30, QS. Az-Zumar/39:10 dan QS.An-Najm/53:31).²

Salah satu Surah yang menyebutkan kata *Ah}sanu>* sebagaimana yang telah disebutkan yakni QS. Az-Zumar/39:10 yang bermakna berbuat baik dalam al-Qur'an.

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h,459

²M. Fuad Abd Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Fa>z Al-Qur'an Al-Karim* (Cet.II.Darul Fikr, 1981).,h.202

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang yang berbuat baik di dunia ini seperti bila melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, bagi mereka kondisi yang penuh kebaikan amat besar yang akan mereka nikmati di dunia dan di kahirat kelak.³

لَا يَجْزِيكَ الْكَافِرُونَ إِلَّا الْخِطَابُ الْأَلْفَاظِي
 الْكَلِمَاتِي الْفَرِيدِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي
 الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي
 الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي الْوَقْفِي

Terjemahnya:

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”(Q.S. Ali Imran/3:148).⁴

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menyebutkan kata *Muh}sinin* dalam al-Qur’an. Dalam *Al-Mu’jam Mufahras Al-Fa>z Al-Qur’an* kata *Muh}sinin* disebut 14 kali dalam berbagai surah (QS.Ali Imran/3:148, QS. Al-Baqarah/2:58, 195, 236, 134, dan 148, QS.Al-Ma>idah/5:13, 85, 93, QS.Al-An’a>m/6:84, 56, 161, QS.At-Taubah/9:91, 120, 115, QS.Yu>suf/12:36, 56, 78, 90, 37, QS.Al-Qas}as}/28:14, QS.Al-Ankabu>t/29:69, QS.Lukma>n/31:3, QS.As{-S}a>ffa>t/37:80, 105, 110, 121, 131, QS. Az-

3M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, op.cit.,h.,198

4Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.cit. h.,68

Zumar/39:34,58, QS.Al-Ahqaf/46:12, QS.Adz-Dzariyat/51:16, QS.Al-Mursalaat/77:44 dan QS. Al-Ahzab/33:29).⁵

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka yang berbuat baik. Mereka sedemikian tulus berdoa, optimis kepada pertolongan, bersungguh-sungguh berjuang dan taat kepada Allah dan Rasul mereka, maka karena itu Allah menganugrahi mereka pahala di dunia berupa kemenangan, kecukupan, ketenangan batin dan pahala yang baik di akhirat yaitu Surga, keridhaan Allah yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbetik dalam benak. Allah menyukai yakni memberi anugrah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.⁶

Anugrah di Dunia tidak disertai dengan kata *h>}usna/baik* tetapi untuk akhirat dilukiskannya dengan yang baik di akhirat. Ini mengisyaratkan bahwa betapapun baiknya anugrah duniawi ia tidak akan sebaik anugrah ukhrawi karena anugrah duniawi boleh jadi

5 M. Fuad Abd Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Fa>z Al-Qur'an Al-Karim*, *op.cit.*,h.205

6M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op. cit* ,h.239.

disertai sedikit atau banyak, sebelum atau sesudahnya beberapa kekeruhan, berbeda dengan anugrah *Ukhra>wi*.⁷

2. Memperoleh Berita Gembira tentang Kehidupan yang Baik Di Dunia dan di Akhirat Kelak.

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا
وَمَا أَصْحَابُ الْأَنْبَاءِ إِلَّا الْأَشْقَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِئِن لَّمْ يَكْفُرُوا لَكُمْ فِي هَذِهِ سَاعَةً لَآتَيْنَهُمْ آيَاتِنَا

Terjemahnya:

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa."(Q.S.An-Nah}l/16:30).⁸

Bagi orang-orang beriman yang berbuat baik di dunia ini yakni semasa hidup mereka hidup di dunia pasti mendapat kebaikan yakni pembalasan yang baik. Di samping balasan dunia juga balasan ukhrawi. yang akan mereka peroleh di negeri akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat kediaman bagi orang-orang bertakwa. Balasan baik itu antara lain adalah surga-

⁷*Ibid.*, h.240

⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, h.,270

surga, yang akan mereka masuki, mengalir dibawahnya sungai-sungai.⁹

Ini merupakan kabar baik yang diberitakan dalam al-Qur'an kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, yang mengorbankan diri, dan yang berusaha untuk memperoleh keridhaan Allah. Allah memberikan kepada orang-orang ini berita gembira tentang kehidupan yang baik di dunia dan diakhirat kelak. Dan Allah akan menambahkan karunia-Nya, baik yang berupa kebendaan maupun keruhaniaan. Nabi Sulaiman as. yang diberi seluruh kerajaan yang tidak pernah diberikan kepada siapapun dan Nabi Yusuf as. yang diberi kesenangan atas seluruh harta benda Mesir adalah contoh-contoh yang diceritakan dalam al-Qur'an.¹⁰ Allah memberitahukan tentang nikmat yang dia berikan kepada Nabi Muhammad dalam Firman Allah.

وَمَا مَكَّنَّا لِلَّذِينَ كَفَرُوا آلًا مِّنْهُمْ أَلَّا يَكْفُلُوا بِهِمْ وَإِنَّهُمْ لَمِنَ الْأَلْفَاكِ

Terjemahnya:

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”(Q.S. Al-Duh}a>/93:8).¹¹

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit, h.,.217*

¹⁰Www. Harunyahya,Com, *Diunduh 16 Mei 2016.*

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit. h.,.596*

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قَرِينًا مُتَتَّبِعًا فَذَلِكَ أَمْرٌ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسْتَدِيرٍ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمَعِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمَعِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمَعِينَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(Q.S.An-Nah{1/16:97).¹²

3. Allah Berjanji akan Melipat Gandakan Perbuatan Hamba-Hambanya yang Berbuat Baik.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمَعِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمَعِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمَعِينَ

:Terjemahnya

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebijakan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”.(Q.S. An-Nisa>/4:40).¹³

Dalam *Al-Mu’jam Al-Mufahras Al-Fa>z Al-Qur’an Al-Karim* kata *H}asanah* disebut 15 kali dalam 15 Surah yakni QS.Al-Baqarah/2:201, QS.Ali Imran/3:120, QS.An-Nisa>/4:40, 78, 79, 805, QS.Al-An’a>m/6:160, QS.Al-A’ra>f/7:95, 131, 156, QS.At-

¹²*ibid.*,.278

¹³*ibid*, h.,.85

Taubah/9:50, QS.Ar-Rad/13:6, 22, QS.An-Nahl/16:30, 41, 122, 125, QS.An-Naml/27: 46, 89, QS.Al-Qashas/28:54, 84, QS.Al-Ahzab/33:21, QS.Az-Zumar/39:10, QS.Fussilat/41:34, QS.Asy-Syura/42:23 dan QS.Al-Mumtahanah/60:4 dan 6.¹⁴

Ayat tersebut merupakan salah satu Surah yang menyebutkan kata *H}asanah* dalam al-Qur'an (Q.S.An-Nisa>/4:40). Ayat ini berkaitan dengan ayat yang mempertanyakan kesulitan yang mereka hadapi sehingga tidak beriman. Sungguh disayangkan dan mengherankan jika mereka tidak beriman dan bernaikah, padahal Allah tidak menganiaya mereka, bahkan melipatgandakan kebajikan mereka. Pelipatgandaan yang dimaksud adalah pelipatgandaan dua kali atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan janji Allah adalah pahala yang besar adalah ganjaran selain dari pelipatgandaan tersebut. Al-Biq>'i memahami kata pelipatgandaan itu dalam arti kenikmatan jasmani, sedangkan yang dimaksud dengan ganjaran yang besar adalah kenikmatan ruhani.¹⁵

14M.Fuad Abd Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Fa>z Al-Qur'an Al-Karim*, *op.cit.*,h.202

15M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan,op.cit.*, h. 425

Tanda yang paling jelas bahwa Allah melipatgandakan setiap perbuatan baik adalah perbedaan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Kehidupan di dunia sangatlah singkat waktunya kurang lebih berlangsung selama 60 tahun. Namun orang-orang yang sibuk membersihkan diri mereka dan sibuk dalam amal shaleh di dunia ini akan memperoleh pahala berupa kebaikan tak terbatas di akhirat sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan selama kehidupannya yang singkat di dunia.¹⁶ Allah telah menyatakan janji ini dalam Firman-Nya.

لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُهُمْ وَلَوْ كَانُوا أَوْسَادًا مُّطَوَّرًا
 وَلَا بَدَأَهُمُ اللَّهُ فَأُولَئِكَ يَتُوبُونَ
 لِيُؤْتِيَهُمْ جَزَاءً كَثِيرًا وَتَسْتَوُونَ
 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ
 كَثِيرٌ وَسَلَامٌ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 وَسَلَامٌ عَلَيْنَا

Terjemahnya:

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Yunus/10:26).¹⁷

Ayat ini menjelaskan tentang ganjaran masing-masing yakni bagi orang-orang yang berbuat amal baik dalam kehidupan dunia ini yakni mereka yang diantar oleh-Nya ke *As-S{ira}t Al-*

¹⁶Www. Harunyahya,Com, Diunduh 16 Mei 2016.

¹⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.*, h, 212

Mustaqim. Ada ganjaran yang terbaik yakni surga yang disertai dengan tambahannya yang amat besar melebihi surga itu. Dan mukamuka mereka tidak ditutupi sedikit pun oleh debu hitam akibat kesedihan dan tidak pula kehinaan akibat rasa rendah diri, bahkan muka mereka berseri-seri. mereka itu yang sungguh tinggi kedudukan dan derajatnya adalah penghuni-penghuni Surga.¹⁸

Ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *Ziyadah* pada ayat ini. Banyak ulama yang menafsirkannya dengan pandangan ke wajah Allah swt. Yang lain memahaminya dalam arti penambahan dan pelipatgandaan ganjaran kebaikan. Kata *Yarhaq*/diliputi ada yang memahaminya dalam arti ditutupi dan ada juga dalam arti disusul. Pengertian kedua ini memberi kesan ketinggian kedudukan penghuni Surga atau kecepatan langkah mereka sehingga tidak dapat disusul oleh debu hitam, berbeda dengan penghuni neraka.¹⁹

4. Melembutkan Hati

18M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.*,h,.61

19*ibid.* h,.63

Hati sebagai tempat pengendali manusia dalam bertingkah laku. mampu berperan sebagai jembatan dalam menggapai keridhaan Ilahi.²⁰ Hati adalah pemimpin atas seluruh anggota tubuh manusia. Jika manusia diibaratkan sebuah negara, maka hatilah kepala negaranya. Hati adalah pemimpin tertinggi yang sangat menentukan perjalanan dan nasib pemerintahannya. Jika pemimpinnya baik dan bertanggung jawab serta mampu memimpin semua aparatur negara, maka makmur dan sejahteralah rakyatnya. Bila hati manusia dapat mengatur akal, panca indera dan seluruh anggota tubuhnya, maka ia mampu memerankan dirinya sebagai *Khali>fah Fi Al-Ard*}. Tugas utama *Khali>fah* adalah memakmurkan bumi dengan cara mengendalikan ego dan hawa nafsu, mampu menggunakan akal dan hati sebagaimana mestinya. Agar mampu memosisikan diri sebagai hamba Tuhan yang tunduk dan patuh kepada-Nya, menjalankan seluruh perintah-Nya, menggapai Ridha dan cinta-Nya.²¹

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا

20Othman Shihab, *Pintu-Pintu Kesalehan; Perjalanann Ruhani Menggapai Kebahagiaan Sejati*, (Cet. I. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), h.28

21*ibid.*,h.3

يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُسْتَبْهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعَ يَزْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا إِنَّ جَمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخارى) ²².

Artinya:

"Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhaatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati"(HR. Bukha>ri).²³

Kebenaran hakiki adalah kebenaran yang bersumber dari hati.

Bukan pikiran terlebih lisan. Hati merupakan kebenaran hakiki namun lisanlah yang kadang menolak kebenaran itu.

²²Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukha>ri*, Sebagaimana dalam Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqala>ni, *Fathul Bari*, (Kitab Iman, Hadis No 52, Volume I), h.,172

²³Lidwa Pusaka I-Software

Hati bisa menjadi keras karena maksiat. Bukan hanya karena melakukan dosa besar, namun meremehkan dosa kecil dan mengulang-ulang pun dapat mengeraskan hati termasuk tidak berbuat baik terhadap sesama manusia.²⁴ Karena itu Barangsiapa menginginkan kebersihan hatinya hendaklah ia mendahulukan Allah yakni mematuhi perintah-Nya termasuk mematuhi perintah-Nya dalam hal berbuat baik dari pada syahwatnya. Hati yang bergantung pada syahwat tertutup dari Allah sesuai kadar ketergantungan itu. Hati yang paling disukai Allah adalah hati yang paling lembut, lunak dan bersih. Jika hati diberi makan dengan zikir, disiram dengan Tafakkur dan dibersihkan dari kerusakan, maka hati akan *Arif* dan mendapatkan banyak hikmah. Runtuhnya hati adalah karena lalai dan lupa sedang tegaknya hati adalah takut dan zikir. Kecintaan kepada Allah tidak akan masuk kedalam hati jika hati mencintai dunia kecuali seperti halnya seekor unta yang masuk ke dalam lubang jarum. Hati bisa sakit seperti sakitnya badan. Sembuhnya penyakit hati adalah dengan tobat dan penyesalan. Hati bisa kotor seperti kotornya wanita, maka bersihnya adalah dengan zikir. Hati juga bisa telanjang seperti telanjangnya badan maka perhiasannya adalah takwa. Hati bisa lapar seperti laparnya

24 [Http//Abatasa.co.id](http://Abatasa.co.id). *Diunduh*, 30 April 2016

perut. Maka makan dan minumannya adalah *Ma'rifat, Mah}abbah, Tawakkal*, tobat dan pengabdian.²⁵ Dengan demikian berbuat baik termasuk perbuatan yang terpuji maka akan berdampak positif pada diri yaitu melembutkan hati.

5. Mengobati Kesedihan

Mengobati kesedihan, rasa sesak di dada dan kegelisahan. Seperti yang telah dikatakan oleh Aidh al-Qarni pengarang buku "*La> Tahzan*" bahwa perbuatan baik dapat melapangkan dada yang sempit.²⁶

Melakukan kebaikan maka saat itu juga hati akan merasa bahagia dan rasa bahagia itu akan menghapus kegelisahan, kesedihan, ketidak khusyuan dan melapangkan dada. Memang demikianlah tabiat hati nurani manusia, ada perasaan senang tak terkira jika mampu membantu orang lain yang sangat membutuhkan.

6. Menghilangkan Kesombongan

²⁵Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, "*Al-Fawa'id*" Diterjemahkan Oleh Dzulhikmah dengan judul: *Terapi Mensucikan Jiwa*, (Cet.I:Jakarta; Qisthi Press, 2013), h. 172

²⁶<http://Blogspot.com>. *Diunduh*, 30 April 2016.

Jika merasa ada penyakit *Takabbur* dan rakus dalam hati maka perbanyak berbuat baik pada orang lain contohnya dengan ikut merasakan kesedihan yang tengah dialami oleh sesama (empati). Sehingga sedikit demi sedikit sifat *Takabbur* dan tamak akan hilang dengan sendirinya. Bersabar atas kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap kita. Karena kesabaran itu adalah setinggi-tingginya akhlak dan induk dari semua sifat-sifat baik.²⁷

Kesombongan menjadi penghalang masuk syurga karena menghalangi seorang hamba dari semua akhlak yang seharusnya disandang oleh orang mukmin termasuk perintah berbuat baik. Sedang pintu-pintu itu merupakan pintu syurga dan kesombongan merupakan penutup pintu syurga.²⁸

Sombong dan rakus akan harta merupakan sifat tercela mustahil jika digandengkan dengan perbuatan baik. Ini tentu bertolak belakang. Oleh karena itu hikmah dari perbuatan baik tersebut yaitu menghilangkan kesombongan dan rakus akan harta.

²⁷*ibid.*

²⁸Thohir Luth, *Tragedi Ukhuwah; Telaah atas Rajutan Ukhuwah Islamiyah yang Kian Rapuh*, (Cet.1:Jakarta; Pena Madani, 2003),h.229

وَلَا تَمْلِكُ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ فَشَرِّبْ كَوْنًا
 لِذُنُوبِهِمْ لَوْلَا رِزْقُ اللَّهِ لَكُنْتَ
 مِنَ الْخَائِبِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(Q.S. Luqman/31:18).²⁹

7. Selalu Merasa Senang

Saat berbuat baik pada orang lain ada perasaan senang, bangga dan nyaman. Secara alamiah manusia ingin selalu bermanfaat bagi orang lain meski dalam hal terkecil sekalipun.³⁰

Setiap orang yang merasa bahwa dirinya merasa senang dan tenang dalam menjalani harinya, dimungkinkan dia memang sering sekali memberikan manfaat kepada orang lain berupa kebaikan. Banyak orang sukses yang baik dan selalu memberikan ketentraman bagi banyak orang hanya dengan perbuatan dan sifat mereka yang jauh melampaui batas normal orang pada umumnya. Selalu merasa senang terhadap apapun yang ada dihadapan anda

²⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h.412

³⁰<http://Lintas6.com>. Diunduh 30 April 2016

akan membuat anda merasa lebih tentram karena perbuatan baik anda kepada sesama dilakukan dengan baik.

8. Disukai Banyak Orang

Orang yang mampu memberi manfaat dan berbuat baik kepada orang lain akan dicintai oleh orang yang mendapatkan manfaat darinya bahkan orang lain yang tidak mendapatkan manfaat pun akan mengagumi dan menghormatinya. Contohnya para pahlawan islam. Walaupun jasad mereka telah lama hancur, tetapi penghormatan kepada mereka tetap abadi.³¹ Banyak orang yang sangat peduli dengan orang-orang baik saat ini. Mereka yang baik akan di bantu, diberikan pengalaman positif di tambal bila ada kesalahan dalam melakukan kegiatan. Setiap orang baik akan banyak orang yang menyukai, karena mereka dapat menjadi panutan dan senang sekali terhadap hal-hal yang positif, oleh karena perbanyaklah berbuat baik karena itu akan menghasilkan perbuatan baik juga.

9. Mendapatkan Bantuan Kembali

³¹Www. Hidayatullah.com. *Diunduh* 28, Maret 2016.

Hikmah dan manfaat berbuat baik adalah mendapat balasan kembali. Contohnya, ketika seseorang telah berbuat baik kepada tetangga dan menolongnya maka ketika seseorang tersebut berada dalam keadaan susah maka tentu tetangga yang pernah diberi bantuan akan membantu. Terlebih lagi jika ditujukan kepada Allah seperti melaksanakan shalat, dzikir, puasa dengan penuh kekhusyuan dan juga ikhlas sudah tentu balasannya adalah syurga.³²

Sesungguhnya alam sudah memberikan tanda-tanda bagi mereka yang mau memberi dan berbagi kebaikan kepada sesamanya.³³

وَمَا تَجِدُ أُمَّةً مُّسِرًّا يُسِرُّونَ بِأَعْيُنِهِمْ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يُسِرُّونَ بِأَعْيُنِهِمْ إِذْ يَمُرُّونَ
 إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ
 إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ
 إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ
 إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ
 إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ إِذْ يَمُرُّونَ

Terjemahnya:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya

³²[Http://:Materikelas.com](http://Materikelas.com). Diunduh 28 Maret 2016.

³³[Www.Unpad.ac.id](http://www.Unpad.ac.id). Diunduh 28 Maret 2016

pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (Q.S.Al-Isra>/17:7).³⁴

Menjadi pribadi bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki seorang muslim. Seorang muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang lain. Ini adalah bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta yaitu memberi.³⁵

Kehidupan sosial selalu mendapat fakta bahwa setiap orang yang berbuat kebaikan akan mendapat imbalan dari kebbaikannya. Imbalan itu bisa dalam bentuk uang, penghargaan, apresiasi dan dukungan. Sebaliknya orang-orang yang membuat kerusakan serta merugikan orang lain akan mendapat balasan itu dalam bentuk hukuman, kecaman, kutukan, kebencian dan dijauhi. Begitu pula jika perbuatan baik itu dikembalikan kepada Allah. Ia akan mendapat balasan.

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□
□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□

Terjemahnya:

34Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h.282

35[Http://:Motivasi-Islam.Com](http://Motivasi-Islam.Com). Diunduh 28 Maret 2016.

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.” (Q.S.Al-Zalzal/99:7-8).³⁶

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa memberi manfaat kepada orang lain merupakan sebuah kekuatan yang mampu mengantarkan seseorang meraih kesuksesan.³⁷

Mendapatkan bantuan kembali tidak mengharapkan bantuan dari mana saja namun setiap orang yang baik dan memberikan bantuan kepada orang lain dan itu sering sekali, maka akan di bantu oleh orang lain juga. Sama halnya dengan karma-Nya yang selalu berbalik kepada setiap orang. setiap tindakan akan menghasilkan tindakan yang sama. Sehingga sebaiknya membentuk diri agar semua kebaikan berdampak positif dan dibalas dengan perbuatan baik itu pula.

10. Tenram di Hati

Membantu orang lain dengan cara ikhlas, seperti memberi bantuan kepada orang tua yang tidak bisa menyebrang jalan, hal ini akan menghasilkan pemikiran jauh lebih baik lagi. Menentramkan

³⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h.599

³⁷www.Hidayatullah.com. *Diunduh* 28, Maret 2016.

hati akan menghasilkan pembentukan pikiran yang lebih baik, menjauhkan diri dari godaan setan dan selalu mendapatkan kebaikan hidup dan hati terasa lebih tenang dan sejahtera. Oleh karena itulah untuk membuat diri anda menjadi lebih baik sebaiknya mulai bantulah kepada orang lain, karena itu merupakan langkah awal menuju perubahan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka akan ditarik sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Makna Berbuat baik dalam al-Qur'an terdapat 6 kata yaitu *Ih}sa>n*, *Ma'ruf*, *Amal S}a>lih*, *Al-Bir*, *Khair* dan *Is}la>h*. Dari 6 kata tersebut dapat disimpulkan bahwa makna berbuat baik dalam al-Qur'an adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan berdasarkan akal pikiran dan Syara' yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat atau menolak kerusakan atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat sesuatu.

2. Bentuk perbuatan baik yaitu menyebarkan ilmu dan bertingkah laku yang baik. sedangkan objek perbuatan baik yaitu; orang tua, sanak kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga jauh, tetangga dekat, teman sejawat dan ibnu sabil.

3. Manfaat berbuat baik meliputi; memperoleh pahala berupa kebaikan di dunia dan di akhirat, memperoleh berita gembira tentang kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat,

Allah berjanji akan melipatgandakan perbuatan hamba-hambanya yang berbuat baik, melembutkan hati, mengobati kesedihan, menghilangkan kesombongan, selalu merasa senang, disukai banyak orang, mendapat bantuan kembali dan tentram di hati.

B. Saran

1. Bagi umat Islam, perintah berbuat baik merupakan kewajiban yang ditetapkan Allah bagi hamba-Nya maka perintah tersebut wajib dilakukan

2. Bagi umat Islam, berbuat baik perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik terhadap orang terdekat maupun orang terjauh, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim, kapan dan dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'a>n Al-Kari>m

Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Bahreisy, Salim *Tarjamah Riya>dus S}ali>hin 1*, Cet. IX; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1986.

Abd. Baqy, M. Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fa>z Al-Qur'an Al-Kari>m*, Cet.II; Darul Fikr, 1981.

Brooks, Jane, *The Process Of Parenting*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Al-Bukha>ri, *Shahih Al-Bukha>ri*, Sebagaimana dalam Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqala>ni, *Fath}ul Bari*, Kitab Adab, Bab No 31, Volume XII.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Al-Hikmah, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bida>yah Fi> Al-Tafsir Al-Maud{u>'iy; Dirasah Minhajiah Mawd{u,iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan Judul: *Metode Tafsir Mawd{u>i; Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Ghalayaini, Syeikh Mustafa, "*Izhatun Na>syi'in*" diterjemahkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf dengan judul: *Membentuk*

Akhlak; Mempersiapkan Generasi Islami, Cet.I. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2001.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, "*Qadha>ya> Al-Mar'ah Baina Al-Taqa>li>d Al-Ra>kidah Wa Al-Wa>fidah*" diterjemahkan Oleh Zuhairi Misrawi dengan judul: *Mulai Dari Rumah; Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, Cet.I; Mizan, Bandung, 2001.

Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Cet.I; Gitamedia Press: Surabaya, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azha>r*, Cet.III. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.

Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh*, Cet. I; Ciputat: Logos Publishing House, 1996.

Hasan, M. Ali, *Kumpulan Tulisan*, Cet.I. Jakarta: Siraja, 2003.

Al-Hasyimi, Muhammad Ali "*The Ideal Muslim; The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*" diterjemahkan Oleh M. Chairul Annam dengan judul: *Menjadi Muslim Ideal; Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai- Nilai dan Spiritualitas Islam*, Cet. I: Depok II Tengah, Inisiasi Press, 2002.

[Http://materikelas.com](http://materikelas.com). Diunduh 28 Maret 2016.

[Http://motivasi-islam.com](http://motivasi-islam.com). Diunduh 28 Maret 2016.

[Https://aljayyid.wordpress.com](https://aljayyid.wordpress.com) Diunduh 20 Mei 2016.

[Http://Dwitaapriliani.Blogspot.com/2011/05/Pengertian-Baik.Html](http://Dwitaapriliani.Blogspot.com/2011/05/Pengertian-Baik.Html), Diunduh, 19 Maret 2016.

Al-Ikhwan, Fadlan *dkk Rahasia Muslimah Cantik; Jadikan Kecantikanmu Sebagai Tiket Menuju Surga-Nya*, Cet.II: Yogyakarta, Pro-U Media, 2013.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, "*Al-Fawa'id*" Diterjemahkan Oleh Dzulhikmah dengan judul: *Terapi Mensucikan Jiwa*, Cet.I: Jakarta; Qisthi Press, 2013.

Jawita, *Kedudukan Ilmu dalam Islam; Suatu Tinjauan Pendidikan*, Skripsi STAIN Palopo, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2002.

Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir, "*Minha>jul Muslim*" diterjemahkan Oleh Musthofa Aini, Amir Hamzah Fachrudin dan Kholif Mutaqin dengan judul: *Minha>jul Muslim; Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, Cet.XIII: Jakarta: Darul Haq, 2015.

Al-Kaaf, Abdullah Zaki, *Membentuk Akhlak; Mempersiapkan Generasi Islam*, Cet.I. Pekalongan: CV. Pustaka Setia, 2001.

- Khan, As-Sayyid Muhammad Shiddiq, "*H}usnul Uswah Bima> S}abata Minalla>hi Wa Rasu>lihi> Fil-Niswah*" diterjemahkan Oleh Kathur Suhardi dengan Judul: *Al-Qur'an dan As-Sunnah Bicara Wanita*, Cet.I, Darul Falah, Jakarta, 2001.
- Kulle, Haris, *Ulumul Qur'an*, Cet.I. Palopo: Read Institutet Press, 2014.
- Lidwa Pusaka I-Software
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet.I.Jakarta; Rineka Cipta, 1994.
- Munawwir Ahmad, Warson dkk, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994.
- Al-Mushlih, Abdullah, dkk "*Ma>la Yasa'ul Muslim Jahluhu*" Diterjemahkan Oleh Ahmad Amin Sjihab, Amir Hamzah, Hanif Yahya dengan judul: *Untuk Setiap Muslim; Memahami Aqidah, Syariat, dan Adab*, Cet.I. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Muslim, Imam Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Darul Fikr, Jilid I, 1993.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet.XII. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Qutb, Sayyid, "*Fi> Zhila>lil Qur'an*", diterjemahkan Oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah dengan judul: *Tafsir Fi> Zhila>lil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta: Gema Inisiasi Press, 2001.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqhi Islam*, Cet. XXXVII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i, *Hidup Sekali Berarti Lalu Mati*, Cet. VII: Jakarta. PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Ash-Shabu>ni, Muhammad Ali, *Studi Islam Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.III. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

-----, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

-----, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Cet. I: Jakarta, Lentera Hati, 2007.

Shihab, Othman, *Pintu-Pintu Kesalehan; Perjalanan Ruhani Menggapai Kebahagiaan Sejati*, Cet. I. Jakarta: Pt. Mizan Publika, 2007.

Asy-Syajjar, Syekh Ahmad Bin Abdul Karim Al-Hasawi "*Tatsbit Al-Fu'ad Bi Dzikr Kalam Maja'lis Al-Quthb Al-Imam Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*" diterjemahkan Oleh: H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini dengan judul: *Pemantapan Hati; Mutiara Kata dan Nasihat*, Cet.I: Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.

Thabathaba'i, Allamah Muhammad, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Cet. I. Bandung: Mizan, 2007.

Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, *Syarah Tsalatsatul Ushul; Mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam*, Cet.III: Darul Tsarya, Riyadh, 1997.

[www. Harunyahya.com](http://www.Harunyahya.com), *Diunduh* 16 Mei 2016.

www.Hidayatullah.com. *Diunduh*, 28 Maret 2016.

www.Unpad.ac.Id. *Diunduh* 28 Maret 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asmaul Husna, Lahir di Dusun Latireng, Desa Ladongi, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara, 14 Agustus 1995, dari pasangan Ayah Drs. H. Muh. Suyuti Siri, Ibu Hj. Hanatang, anak ke 3 dari 5 bersaudara.

Sejarah Pendidikan diawali dari SDN 141 Passorongan, menamatkan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006, kemudian melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Bustanul Ulum pada tahun 2009, dan melanjutkan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) ditempat yang sama. Selama dibangku MA pernah dipercayakan sebagai Seksi Keagamaan yakni Organisasi Sekolah;OSIS dan tamat pada tahun 2012.

Tahun 2012 melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Menganggap bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan berpedomankan satu faham saja namun ada banyak sudut pandang yang berbeda-beda dalam memutuskan suatu perkara. Maka dengan alasan tersebut, selama kuliah pernah dan memutuskan untuk mengikuti kajian dibeberapa Organisasi Ekstra Kampus diantaranya; FMH, HTI dan IMM. Pernah aktif di Organisasi Intra Kampus yaitu HMJ Ushuluddin; Bidang Kemuslimahan dan sebagai Koord. Keamanan di Asrama Putri IAIN Palopo Periode 2014-2015.

Fb: *“Asmaul Husna As-Suyuti.”*